

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS  
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SMP NEGERI 2 KEJOBONG PURBALINGGA**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)**

**Oleh:**

**SAEIN ERVANA  
NIM. 201766033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1501 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Saein Ervana  
NIM : 201766033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **20 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.** ✓  
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624,  
628250, Fax: 0281-636553

Website: [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email: [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Saein Ervana  
NIM : 201766033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI  
2 KEJOBONG PURBALINGGA

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		12/20/24
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/Penguji		12/14/24
3	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Pembimbing/Penguji I		12/17/24
4	Dr. Mukhroji, M.Si NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		12/17/24
5	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Penguji Utama		12/17/24

Purwokerto, 10 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Saein Ervana  
NIM : 201766033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2  
KEJOBONG PURBALINGGA

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 6 Juni 2024

Pembimbing



DR. Atabik, M.ag

NIP. 196512051993031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 KEJOBONG PURBALINGGA”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat pada bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Juni 2024

Yang Menyatakan,



  
Saain Ervana  
NIM. 201766033

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS  
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SMP NEGERI 2 KEJOBONG PURBALINGGA**

**Saein Ervana  
NIM. 201766033**

**Abstrak**

Problematika pada ranah pendidikan hingga kini menunjukkan adanya kemerosotan akhlak peserta didik dan krisisnya karakter religius. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disertai dengan penanaman nilai religius, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun program pembelajaran lainnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini didasarkan pada konsep internalisasi nilai yang mengacu pada tiga tahap yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Hasil penelitian ini, 1) Internalisasi nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan diwujudkan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan selama 20 menit sebelum pembelajaran dimulai, pada hari Selasa dan Kamis, diikuti seluruh peserta didik yakni 317 peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan selama 90-120 menit, setelah jam pembelajaran, pada hari Kamis, diikuti kelas VII yakni 109 peserta didik. 2) Pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, tahap transformasi nilai berupa pembina memberikan pemahaman tata cara wudu, tata cara shalat, membaca Al-Qur'an dan hafalan, tahap transaksi nilai berupa pembina mengamalkan adab membaca Al-Qur'an dan shalat berjemaah, tahap transinternalisasi nilai berupa peserta didik memandang membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup, mengamalkan shalat lima waktu. 3) Faktor pendukung ekstrakurikuler keagamaan yakni dukungan kepala sekolah dan pembina, adanya sarana dan prasarana, dan adanya target program ekstrakurikuler keagamaan. Faktor penghambat yakni peserta didik tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan waktu pelaksanaan dan materi yang terbatas.

**Kata kunci:** *internalisasi, nilai religius, tadarus Al-Qur'an, ekstrakurikuler keagamaan*

# **INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT SMP NEGERI 2 KEJOBONG PURBALINGGA**

**Saein Ervana  
NIM. 201766033**

## **Abstract**

Problems in the realm of education to date show a decline in students' morals and a crisis in religious character. Therefore, the learning process must be accompanied by the installation of religious values, both in intracurricular, extracurricular and other learning programs. Thus, this research seeks to analyze the internalization of religious values through extracurricular activities at SMP Negeri 2 Kejobong.

This research is field research, with a qualitative approach. Data sources were obtained through observation, interview results, and documentation. This research is based on the concept of value internalization which refers to three stages, namely the value transformation, value transaction and value transinternalization stages.

The results of this research, 1) The internalization of religious values through religious extracurricular activities is realized through the habituation of tadarus Al-Qur'an which is routinely carried out for 20 minutes before learning begins, on Tuesdays and Thursdays, attended by all students, namely 317 students. Religious extracurricular activities were held for 90-120 minutes, after learning hours, on Thursdays, attended by class VII, namely 109 students. 2) In religious extracurricular activities, the value transformation stage is in the form of the instructor providing an understanding of the procedures for wudu, the procedures for prayer, reading the Qur'an and memorizing it, the value transaction stage in the form of the instructor practicing the etiquette of reading the Qur'an and praying in congregation, the value transinternalization stage in the form of students viewing reading the Al-Qur'an as a necessity of life, practicing the five daily prayers. 3) Supporting factors for religious extracurricular, namely the support of school principals and supervisors, the existence of facilities and infrastructure, and the existence of targets for religious extracurricular programs. The inhibiting factors are that students do not take part in religious extracurriculars and the implementation time and materials are limited.

**Keywords:** *internalization, religious values, tadarus Al-Qur'an, religious extracurriculars*

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħ	H	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	S	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	D	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	Z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### 2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karîm
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furûd

6. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”*  
(QS. Al-Isra’: 7)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Rahmat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, dan para sahabat. Penulis menyadari adanya keterbatasan waktu, pikiran dan tenaga, sehingga dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Anggi Taimil Marzukoh (istri) dan Muhammad Ryuga Ervana Marzuki (anak), yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa dan keridaannya, dalam proses pengerjaan tesis ini.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, dengan rasa syukur kepada Allah SWT. atas pertolongan dan kasih sayang-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabat.

*Alhamdulillah*, atas izin Allah SWT. dan pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi tenaga dan keilmuannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Fahri Hidayat, M.pd.I., Sekretaris Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan jajaran kepengurusan kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan.
7. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Keluarga, khususnya kedua orang tua, yang telah memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan, khususnya teman-teman mahasiswa pascasarjana kelas MPAI B angkatan 2020, yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi ini.

10. Keluarga besar SD Negeri 1 Gumiwang, yang telah memberikan izin dan dukungan, sehingga studi ini dapat terselesaikan.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segenap kesadaran atas kemungkinan adanya kekurangan tesis ini, baik terkait kajian, analisis, maupun tata penulisan. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat berkontribusi secara keilmuan, baik pada ranah pendidikan agama Islam, internalisasi nilai religius, budaya religius di sekolah, ekstrakurikuler, maupun sosial.

Purwokerto, 6 Juni 2024

Penulis



Saefi Ervana

NIM. 201766033



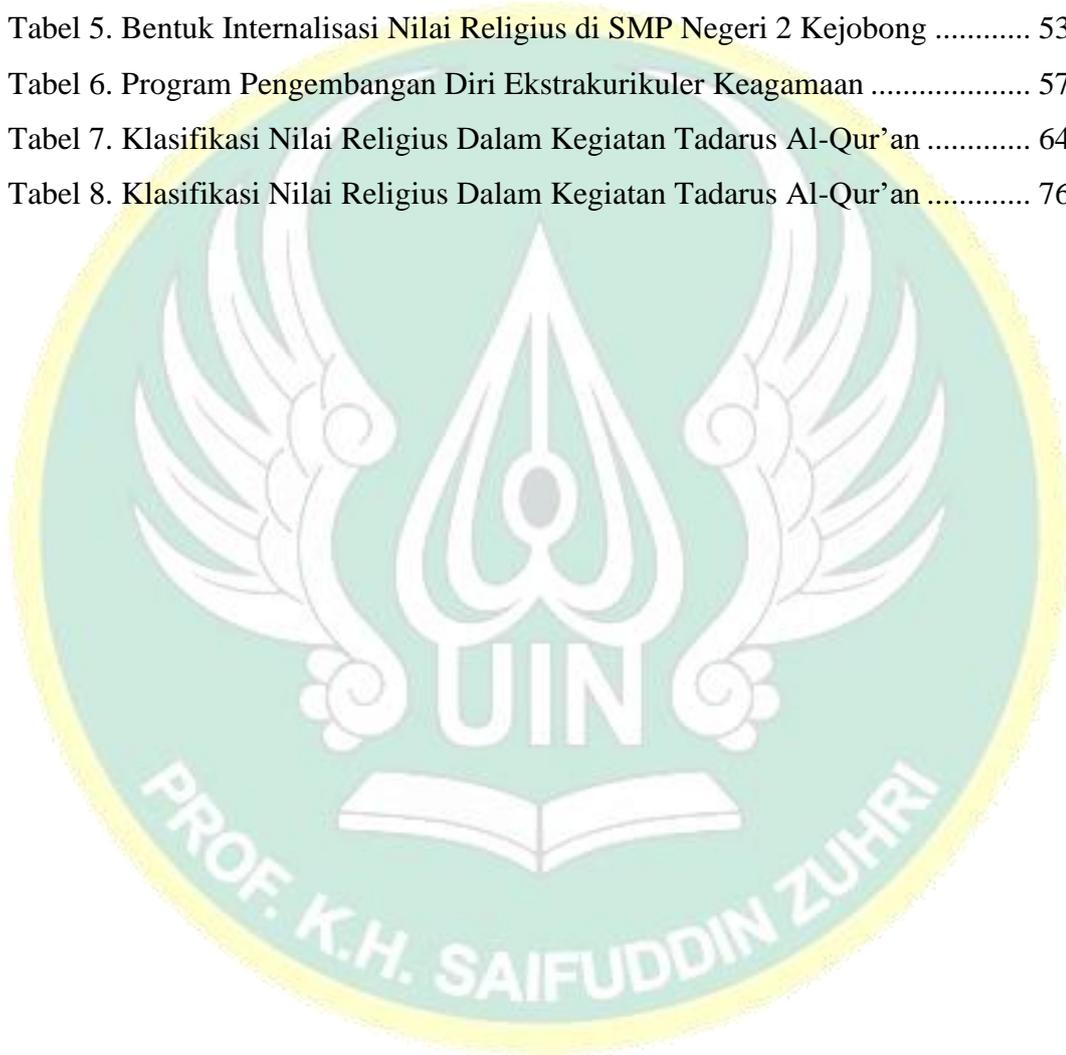
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II INTERNALISASI NILAI RELIGIUS, TADARUS AL-QUR'AN DAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Internalisasi Nilai .....	9
B. Nilai-nilai Religius .....	15
C. Ekstrakurikuler Keagamaan .....	22
E. Penelitian Yang Relevan .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43

B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	43
D. Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Validasi Data .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pembahasan .....	53
1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong .....	53
2. Internalisasi Nilai Religius pada kegiatan Ekstrakurikuler SMP N 2 Kejobong .....	64
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Religius.....	103
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	110
C. Keterbatasan Penelitian .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xx</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xxx</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>li</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Nilai-nilai Religius .....	18
Tabel 2. Data Peserta Didik SMP Negeri 2 Kejobong.....	51
Tabel 3. Program Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong .....	51
Tabel 4. Data Narasumber.....	52
Tabel 5. Bentuk Internalisasi Nilai Religius di SMP Negeri 2 Kejobong .....	53
Tabel 6. Program Pengembangan Diri Ekstrakurikuler Keagamaan .....	57
Tabel 7. Klasifikasi Nilai Religius Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an .....	64
Tabel 8. Klasifikasi Nilai Religius Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an .....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Membaca Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan .....	67
Gambar2. Pembinaan Tata Cara Shalat .....	68
Gambar 3. Setoran Hafalan .....	71
Gambar 4. Metode Ceramah Pada Ekstrakurikuler Keagamaan.....	72
Gambar 5. Kelompok Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan .....	72
Gambar 6. Shalat Zuhur Berjemaah .....	75
Gambar 7. Tadarus Al-Qur'an .....	79
Gambar 8. Wudu Sebelum Melaksanakan Kegiatan Tadarus Al-Qur'an .....	82
Gambar 9. Kegiatan Selawat.....	97
Gambar 10. Memperingati <i>Isro Mi'roj</i> .....	98
Gambar 11. Lomba Azan .....	101
Gambar 12. Lomba Tartil Al-Qur'an .....	102
Gambar 13. Lomba Kultum .....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Kejobong.....	xxxi
Lampiran 2. Wawancara Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	xxxvii
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	xlviii



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Problematika pada ranah pendidikan, menunjukkan adanya fenomena peserta didik yang kurang sopan, mengeluarkan kata kasar dan melawan, baik kepada guru maupun pada peserta didik lainnya. Fenomena tersebut merupakan bagian kecil dari bukti rusaknya moral dan kepribadian generasi bangsa.<sup>1</sup> Banyaknya peserta didik yang melanggar norma agama, melakukan penyimpangan, tidak mengerjakan tugas, tawuran, melawan guru, melakukan pelecehan seksual dan lainnya. Memicu adanya tuntutan kepada lembaga pendidikan untuk mampu menghadapi problematika moral tersebut.<sup>2</sup>

Di Indonesia, data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat pada tahun 2020 terdapat 119 kasus perundungan di lembaga pendidikan, pada 2021 terdapat 53 kasus, pada tahun 2022 mencapai 226 kasus,<sup>3</sup> dan pada 2023 terdapat 137 kasus perundungan.<sup>4</sup>

Sementara itu, terhitung hingga Agustus 2023, secara keseluruhan terdapat lebih dari 2.355 berbagai kasus kekerasan terjadi kepada anak. Kekerasan yang terjadi tidak hanya fisik, melainkan juga kekerasan psikis dan

---

<sup>1</sup> Dede Abdul Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Conserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2022): 1233, <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.197>.

<sup>2</sup> Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): 77, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>.

<sup>3</sup> Bulan Saima, "Indonesia Krisis Moral: Meningkatnya Kasus Perundungan Di Lingkungan Sekolah," *Kumparan*, 2023, <https://kumparan.com/bulan-salma/indonesia-krisis-moral-meningkatnya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-211IFLxpmR3/full>.

<sup>4</sup> Humas KPAI, "Pengawasan Kpai Terhadap Kasus Kekerasan Fisik Dan/Atau Psikis Anak Di Salah Satu Sekolah Swasta Di Serpong, Kota Tangerang Selatan," *KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)*, 2024, <https://www.kpai.go.id/publikasi/pengawasan-kpai-terhadap-kasus-kekerasan-fisik-dan-atau-psikis-anak-di-salah-satu-sekolah-swasta-di-serpong-kota-tangerang-selatan>.

kekerasan seksual. Jumlah tersebut belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan karena adanya trauma, ketakutan, malu, dan lainnya.<sup>5</sup>

Adanya indikasi kemerosotan akhlak peserta didik tersebut, dikarenakan kurangnya penanaman pendidikan agama dan penanaman karakter sejak dini. Beberapa faktor yang terlibat di dalamnya adalah keluarga, lingkungan, dan sekolah. Pada akhirnya, muncul problematika seperti krisisnya karakter religius, kurangnya rasa percaya diri peserta didik, dan kurangnya sikap disiplin.<sup>6</sup>

Pada abad ke-21, terdapat beberapa kecenderungan pendidikan dalam skala makro, *pertama*, adanya revolusi digital yang berkembang mengubah aspek kehidupan. *Kedua*, adanya integrasi intensif sebagai dampak internasional, globalisasi, hubungan multilateral teknologi komunikasi dan transportasi. *Ketiga*, berlangsungnya istilah dunia datar (*the world is flat*), sebagai akibat dari dimensi kehidupan, khususnya mengglobalnya negara, korporasi, dan individu. *Keempat*, adanya perubahan dunia yang begitu pesat, sehingga menimbulkan dunia tampak berlari, menyempit, singkat, dan usang. *Kelima*, tumbuhnya *knowledge society*, *information society*, *network society*, yang memicu pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal penting. *Keenam*, maraknya fenomena abad kreatif dan masyarakat kreatif, yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal.<sup>7</sup>

Sementara dalam skala mikro pendidikan, abad ke-21 ditandai dengan adanya imperatif global pendidikan, seperti PUS (Pendidikan untuk Semua), EDS (Pendidikan bagi Pembangunan Berkelanjutan), MDG's (Tujuan Pembangunan Milenium), dan Literasi Dunia bagi Pemberdayaan. Selain itu,

---

<sup>5</sup> Malahayati Ulimas, "Indonesia Krisis Pendidikan Moral, Ke Mana Orang Tua Dan Guru," *Kumparan*, 2023, <https://kumparan.com/malahayatiu18/indonesia-krisis-pendidikan-moral-ke-mana-orang-tua-dan-guru-21PtRSd4dr0>.

<sup>6</sup> Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," vol. III (Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), 60, <https://ppkn.uad.ac.id/wp-content/uploads/60-63-Dian-Chrisna-Wati-Dikdik-Baehaqi-Arif.pdf>.

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Pendidikan Karakter* (Jakarta: kemendikbud, 2017), 1.

juga ditandai oleh munculnya temuan dan pemikiran baru, yang berkaitan dengan dimensi pendidikan tertentu, seperti temuan neurosains pendidikan dan pembelajaran (hubungan otak dan belajar), munculnya pelbagai teori kecerdasan, tumbuhnya pemikiran baru dalam pembelajaran, kebijakan baru bidang pendidikan dan pembelajaran, muncul pergeseran peranan dan fungsi pendidikan dalam masyarakat, tugas pranata dan lembaga pendidikan, dan bentuk organisasional pendidikan, serta keberadaan modal manusia dalam pendidikan. Hal tersebut menimbulkan konsekuensi tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru dalam sendi pendidikan nasional Indonesia.<sup>8</sup>

Berdasarkan problematika pada ranah pendidikan, khususnya berkaitan dengan kemerosotan moral peserta didik, menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan keselarasan pembelajaran intrakurikuler dan internalisasi nilai-nilai yang bertendensi pada pendidikan Islam. Hal tersebut berfungsi sebagai upaya penekanan dan pembinaan terhadap karakter peserta didik.

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan refleksi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam kepribadian peserta didik sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik yang diperoleh dari guru, melalui proses pembelajaran yang bertendensi pada akhlakul karimah, memiliki wawasan intelektual baik pada aspek akademik maupun sosial, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab. Sehingga membentuk kepribadian peserta didik yang mengacu pada insan kamil.<sup>9</sup>

Sementara itu, dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam, dapat melalui proses transfer ilmu, yang di dalamnya meliputi penanaman nilai. Dengan demikian, proses pembelajaran harus disertai dengan penanaman nilai-nilai religius. *Output* yang dihasilkan dalam upaya tersebut bertendensi pada

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, 2.

<sup>9</sup> Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2021): 869, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

pribadi yang memiliki intelektual tinggi, moral, keterampilan dan berakhlakul karimah.<sup>10</sup>

Pada konsepnya, internalisasi nilai merupakan proses penanaman pengetahuan, keteladanan, perbuatan dan praktik dalam kehidupan. Pada konteks ini, pendidikan karakter dimaknai sebagai proses pendidikan yang menekankan internalisasi nilai seperti akhlakul karimah pada peserta didik, bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Akan tetapi, internalisasi nilai-nilai luhur hingga kini masih menjadi problematika, berbagai paradigma masyarakat modern seperti hedonisme, pragmatisme, idealisme, sosialisme, dan paham keagamaan turut berkontribusi dalam nilai-nilai. Paham tersebut juga banyak disosialisasikan di berbagai media sosial, yang pada faktanya berdampak pada bias *rule model* dari berbagai *public figure*. Pada gilirannya, pendidikan baik di sekolah, keluarga, maupun pesantren menjadi sarana penanaman nilai bagi peserta didik.<sup>12</sup>

Penelitian lain menyebutkan, pendidikan nilai-nilai religius memiliki beberapa problematika, *pertama*, penerapan model, pendekatan, dan metode yang kurang tepat. *Kedua*, kurangnya keteladanan yang bersumber dari guru. *Ketiga*, kurangnya kompetensi guru.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, internalisasi nilai religius perlu dilakukan melalui kegiatan pendukung di lembaga pendidikan, termasuk penerapan budaya religius. Peran lembaga pendidikan dalam konteks ini dimaknai sebagai sarana membentuk insan kamil, yang memiliki kemampuan dan kecakapan hidup di ranah masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu menerapkan berbagai kegiatan yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan internalisasi

---

<sup>10</sup> Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 1232.

<sup>11</sup> Djamaluddin Perawironegoro et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 321.

<sup>12</sup> Perawironegoro et al., 321.

<sup>13</sup> Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2808, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>.

nilai-nilai religius peserta didik, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

SMP Negeri 2 Kejobong menerapkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya internalisasi nilai religius untuk penekanan bias moral pada peserta didik. Berdasarkan observasi awal, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong mengatakan bahwa internalisasi nilai religius tersebut dipicu oleh adanya tingkat kedisiplinan terhadap pakaian peserta didik yang tidak memenuhi aturan, adanya peserta didik yang terlambat, dan terdapat peserta didik yang tidak mengikuti jemaah shalat Zuhur.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius, maka pendidikan harus melibatkan materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, pembelajaran di kelas merupakan dasar pendidikan guna mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai kegiatan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat peserta didik dalam pembelajaran di kelas, yang difungsikan sebagai pengembangan potensi dan bakat serta bimbingan terhadap peserta didik.<sup>15</sup>

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bertendensi pada aspek keagamaan seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pengamalan tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, maka terdapat sarana yang digunakan sebagai landasan nilai-nilai religius, hingga memasuki tahapan internalisasi nilai religius yang berpengaruh pada karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks pendidikan Islam, diperlukan upaya mencapai keberhasilan yang secara khusus dilaksanakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, ekstrakurikuler dinilai penting dalam memberi

---

<sup>14</sup> Joko Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong, 2024.

<sup>15</sup> Warsito Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 190.

dukungan. Karena mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga ekstrakurikuler dipandang sebagai sarana penerapan nilai yang diajarkan di kelas. Di sisi lain, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki porsi pembelajaran sekitar dua hingga tiga jam, ekstrakurikuler dalam hal ini berperan mendukung dan sebagai solusi alternatif tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai religius. Sehingga tumbuh karakter islami sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bertendensi pada aspek keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong bertujuan sebagai upaya menumbuhkan nilai religius dan pembiasaan peserta didik dalam budaya religius. Selain itu, nilai religius di SMP Negeri 2 Kejobong diwujudkan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga, yang juga diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki beberapa pertimbangan, *pertama*, SMP Negeri 2 Kejobong melaksanakan budaya religius yang didukung oleh berbagai kegiatan bertendensi islami dan sarana peribadatan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter dan prestasi peserta didik, dibuktikan dengan kejuaraan pada lomba tartil Al-Qur'an. *Ketiga*, dilaksanakannya berbagai pelatihan kompetensi guru di SMP Negeri 2 Kejobong, yang berimplikasi pada prestasi dan profesionalisme guru, sehingga internalisasi nilai yang diberikan kepada peserta didik didasarkan oleh profesionalisme guru.

---

<sup>16</sup> Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019): 305, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga?
2. Bagaimana internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam praktik internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga.
2. Menganalisis bagaimana strategi internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam praktik internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong Purbalingga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memberikan kontribusi pemikiran pada lini pendidikan Islam tentang internalisasi nilai religius terhadap peserta didik. Penelitian ini juga berkontribusi memberikan pemikiran tentang relasi internalisasi nilai dan ekstrakurikuler, khususnya pada pengamalan tadarus Al-Qur'an, tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).
2. Manfaat praktis, sebagai wacana mengenal konsep internalisasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya berkaitan dengan nilai religius. Penelitian ini juga dapat menambah referensi keilmuan pada lini

pendidikan Islam berkaitan dengan praktik internalisasi nilai, yang kemudian dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran, berkontribusi memberikan wacana karakter islami dan budaya religius di lembaga pendidikan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang kemudian masing-masing bab memiliki sub pembahasan, pembahasan pokok pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, berkaitan dengan fenomena problematika karakter peserta didik dan problematika internalisasi nilai religius. Kemudian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II internalisasi nilai religius dan ekstrakurikuler, meliputi teori internalisasi nilai, khususnya berkaitan dengan nilai religius, tadarus Al-Qur'an, dan ekstrakurikuler keagamaan. Pada bagian ini, juga diuraikan deskripsi penelitian yang relevan guna mengantisipasi adanya kesamaan kajian.

Bab III, metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan atau validitas data.

Bab IV hasil dan pembahasan, meliputi analisis internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong, yang mengacu pada mekanisme pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan, analisis internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kejobong, faktor pendukung dan penghambat dalam praktik internalisasi tersebut.

Bab V penutup, meliputi simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Bagian akhir penelitian ini, dilampirkan daftar pustaka dan lampiran lainnya sebagai pendukung penelitian.

## BAB II

### INTERNALISASI NILAI RELIGIUS, TADARUS AL-QUR'AN DAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Cristina Bicchieri, Ryan Muldoon, dan Alessandro Sontuoso, mengatakan internalisasi sebagai proses, di mana seseorang mengembangkan kebutuhan atau motif psikologis untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat norma. Ketika norma-norma diinternalisasikan, perilaku yang mematuhi norma akan dipandang baik atau pantas, dan orang-orang biasanya merasa bersalah atau malu disebabkan karena kemungkinan berperilaku menyimpang. Jika internalisasi berhasil, sanksi eksternal tidak akan berlaku, karena individu termotivasi untuk menyesuaikan diri, maka keyakinan dan tindakan normatif akan konsisten.<sup>17</sup>

John Finley Scott mengatakan, internalisasi melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran pada kepribadian seseorang.<sup>18</sup> Benjamin J. Keeley melakukan review buku *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment* karya John Finley Scott, mengatakan norma diinternalisasikan melalui penerapan sanksi sosial. Ketika norma diinternalisasikan, maka perilaku yang menyimpang dari norma akan bekerja lebih lambat. Proses tersebut berlanjut dalam beberapa waktu, bahkan setelah sanksi sosial tersebut dicabut. Akan tetapi,

---

<sup>17</sup> Cristina Bicchieri, Ryan Muldoon, and Alessandro Sontuoso, "Social Norms," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2014, 5, <https://www.sas.upenn.edu/pperepec/ppc/wpaper/0015.pdf>.

<sup>18</sup> John Finley Scott, *Internalization of Norms: A Sociological of Moral Commitment* (Englewood Cliff, N.J: Prentice-Hall, 1971), 19.

norma yang diinternalisasikan akan hilang, kecuali jika ada penguatan secara berulang.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dalam teori internalisasi Scott, norma atau nilai yang diinternalisasi secara perlahan akan memudar, bahkan apabila nilai tersebut telah dipelajari secara menyeluruh, kecuali dilakukan pengulangan atau pembiasaan. Oleh karena itu, internalisasi membutuhkan pembiasaan guna menentukan keberhasilan internalisasi.

Apabila dikaitkan dengan teori habitus, dijelaskan bahwa habitus merupakan disposisi yang menjadi dasar kepribadian individu. Bentuk disposisi tersebut dapat berupa sikap, kecenderungan persepsi, merasakan, tindakan, dan pola pikir. Konsep habitus berada dalam revolusi mental, dapat direalisasikan apabila masyarakat dengan kehendak kuat berjuang keluar dari determinisme mindset lama.<sup>20</sup>

Secara etimologi, internalisasi berasal dari kata intern atau internal, yang dimaknai sebagai “bagian dalam” atau “di dalam.” Akan tetapi, internalisasi juga dapat diartikan sebagai penghayatan. Dengan demikian, internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap ajaran, doktrin atau nilai, yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku.<sup>21</sup> Internalisasi merupakan penyatuan nilai dalam kepribadian individu. Secara psikologis, internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik dan aturan baku pada individu.<sup>22</sup>

Internalisasi juga dimaknai sebagai upaya penanaman nilai pada kepribadian peserta didik, yang diwujudkan melalui sikap, perilaku,

---

<sup>19</sup> Benjamin J. Keeley, “Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment by John Finley Scott,” *Sociological Analysis* 34, no. 3 (1973): 236, <https://www.jstor.org/stable/3709777>.

<sup>20</sup> Sri Rahayu Pudjiastuti, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 2 (2020): 33, <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.

<sup>21</sup> Amar Ma’ruf, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang” (Pekalongan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), 31, <http://etheses.uingusdur.ac.id/6170/>.

<sup>22</sup> Muh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 118.

penghayatan terhadap pengajaran, sehingga menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan motivasi. Pada hakikatnya, internalisasi merupakan upaya berbagi ilmu, dapat pula dimaknai sebagai metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan, yang digunakan guru guna memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbagi pengetahuan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya, internalisasi nilai terbentuk melalui identifikasi individu yang dipandang sebagai model. Bagi peserta didik di rentang usia 12-16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi yakni orang dewasa yang memiliki simpatik, teman, *public figure*, dan hal-hal ideal yang diciptakan diri sendiri. Menurut ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan aspek organik biologis. Moral dan nilai dipandang menyatu dengan konsep superego, yang dibentuk melalui internalisasi perintah atau larangan dari pihak luar, sehingga dapat diterima dalam diri individu.<sup>24</sup>

## 2. Metode Internalisasi Nilai

Tafsir dalam Perawironegoro, Widodo, Wantini, dan Arqam mengatakan terdapat beberapa tahapan metode internalisasi nilai yakni *pertama*, upaya menanamkan pengetahuan (*knowing*). *Kedua*, keterampilan melaksanakan pada kepribadian individu (*doing*). *Ketiga*, upaya personalisasi kepribadian individu (*being*). Pada praktiknya, internalisasi dilakukan melalui model keteladanan, pembiasaan, dan lainnya yang dilakukan pendidik guna menanamkan pengetahuan, keteladanan perilaku dan perbuatan secara praktik dalam kehidupan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 1233.

<sup>24</sup> Sunarto and Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 174.

<sup>25</sup> Perawironegoro et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," 321.

Sementara itu, Amar Ma'ruf dalam penelitiannya mengatakan internalisasi nilai terhadap peserta didik dapat diwujudkan melalui beberapa metode, sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Metode pergaulan

Pergaulan dalam konsep tersebut bersifat edukatif nilai, dengan cara diskusi dan tanya jawab. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dipahami, sehingga wawasan peserta didik terkait nilai dapat diinternalisasikan secara maksimal.

b. Metode keteladanan

Keteladanan diperlukan, karena nilai tidak bisa diajarkan, nilai membutuhkan praktik. Guru sebagai pendidik berperan menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Metode pembiasaan

Nilai yang diajarkan kepada peserta didik tidak untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi dihayati (afektif), dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan dengan mengamalkan teori secara praktik, sehingga mampu untuk diinternalisasikan.

d. Metode permainan

e. Metode kisah

Metode kisah dapat digunakan sebagai sarana mendidik dalam dunia pendidikan, model ini juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya pada internalisasi nilai akhlak.

f. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan upaya mengajar yang difungsikan untuk menyampaikan informasi tentang pokok persoalan secara lisan.

---

<sup>26</sup> Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang," 35.

g. Metode diskusi atau tanya jawab

Metode tersebut digunakan sebagai upaya pemecahan masalah, yang melibatkan dua orang atau lebih, dengan mengajukan argumentasi.

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai terjadi melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru berperan menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik. Transformasi nilai bersifat memindahkan pengetahuan guru pada peserta didik. Nilai yang diberikan berada pada ranah kognitif dan pengetahuan tersebut berpotensi hilang dari pikiran peserta didik.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi terkait nilai, tetapi terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan teladan pada peserta didik. Dengan demikian, guru berkontribusi memberi pengaruh pada peserta didik guna mengamalkan nilai, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap ini, guru berkontribusi memberikan teladan kepada peserta didik, bukan hanya pada penampilan, akan tetapi kepribadiannya. Dengan demikian, peserta didik, tidak hanya merespon dengan gerakan atau penampilan fisik, melainkan pada ranah mental dan kepribadian. Tahap transinternalisasi ini melibatkan komunikasi

---

<sup>27</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 198.

dua kepribadian yakni guru dan peserta didik. Proses transinternalisasi dimulai dari beberapa proses, sebagai berikut:

- 1) Menyimak, berupa kegiatan peserta didik untuk menerima adanya stimulus yakni nilai-nilai baru.
  - 2) Menanggapi, berupa kesediaan peserta didik untuk merespon nilai yang diterima.
  - 3) Memberi nilai, peserta didik mampu memberi makna baru terhadap nilai yang muncul dengan berbagai kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
  - 4) Mengorganisasikan nilai, berupa peserta didik mengatur berlakunya sistem nilai yang dipercayai sebagai kebenaran dalam kepribadiannya.
  - 5) Karakteristik nilai, berupa membiasakan nilai sehingga nilai tersebut menjadi karakter yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan kepribadiannya.
4. Faktor-faktor yang Memengarūhi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai terbentuk dengan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. Faktor internal

Pada dasarnya, manusia memiliki fitrah (potensi) beragama, di mana memiliki keimanan kepada Tuhan atau percaya kepada suatu *dzat* yang memiliki kekuatan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama tersebut berkembang secara alamiah yakni masyarakat di lingkungan primitif, yang percaya pada ruh (animisme) atau yang percaya kepada kekuatan benda (dinamisme), dan fitrah beragama melalui bimbingan agama.

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Maestro, 2008), 37.

## b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sebagai berikut:

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengembangkan kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, dominasi lingkungan keluarga dalam internalisasi nilai dipandang kuat.

### 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran terkait pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlakul karimah peserta didik, dan sikap apresiatif terhadap ajaran dan hukum agama.

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mengacu pada interaksi sosial dan sosiokultural yang memiliki potensi pengaruh terhadap fitrah beragama peserta didik.

## B. Nilai-nilai Religius

### 1. Konsep Nilai-nilai Religius

Nilai religius terdiri dari kata nilai dan religius. Secara etimologis, nilai merupakan harga, derajat. Nilai merupakan ukuran untuk memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>29</sup> Nilai dimaknai sebagai seperangkat keyakinan yang dipercaya sebagai identitas, di mana memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Nilai merupakan bagian potensi manusiawi, yang dimaknai juga sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia.<sup>30</sup>

Sementara itu, religius identik dengan agama atau dimaknai oleh Muhaemin sebagai keberagamaan, karena lebih menonjol pada aspek di

---

<sup>29</sup> Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," 118.

<sup>30</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 194.

dalam nurani individu, sikap personal, dan kepribadian. Di sisi lain, agama merupakan sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai makna. Adapun dimensi keberagamaan digambarkan sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Dimensi keyakinan, berupa harapan bahwa manusia religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin tertentu.
- b. Dimensi praktik agama, berupa perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmen agama yang dianut.
- c. Dimensi pengalaman, berupa pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami manusia.
- d. Dimensi pengetahuan agama, berupa harapan bahwa manusia yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan terkait dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman, berupa identifikasi akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan.

Nilai-nilai religius merupakan nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam kepribadian individu. Internalisasi nilai-nilai religius terbentuk melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, hingga ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan.<sup>32</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Terdapat beberapa nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan pada peserta didik, sebagai berikut:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 289.

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

<sup>33</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 195.

a. Nilai akidah

Secara etimologi akidah dimaknai sebagai keterikatan. Kata akidah berarti perjanjian yang teguh, kuat, dan tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian, akidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Sehingga apa yang dilakukan manusia hanya berlandaskan atas niat ibadah kepada Tuhan. Akidah kerap dimaknai juga sebagai tauhid, yang berasal dari bahasa Arab berarti mengesakan Tuhan.

b. Nilai syariat

Secara redaksional, syariat dimaknai sebagai *the part of the water place* yakni tempat jalannya air. Secara maknawi, syariat merupakan jalan hidup yang telah ditentukan Tuhan sebagai pedoman kehidupan manusia. Secara hukum Islam, syariat merupakan hukum dan tata aturan yang disampaikan Tuhan kepada hambanya, syariat juga dimaknai sebagai sistem norma ilahi yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Kaidah syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ubudiyah*. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam disebut *muamalah*.

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara terminologis, Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak pada dasarnya terbagi menjadi dua, *pertama*, akhlak terpuji yakni tingkah laku yang didasarkan pada norma yang berlaku sesuai ajaran Islam dan tidak terpengaruhi oleh hawa nafsu. *Kedua*, akhlak tercela yakni dorongan hawa nafsu yang membawa manusia

pada hal-hal tercela dan merugikan. Objek akhlak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Tuhan, berupa beribadah kepada Tuhan, berzikir, berdoa, tawakal, rendah hati dan lainnya.
- 2) Akhlak kepada manusia, berupa akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lainnya.
- 3) Akhlak kepada alam, berupa memelihara kelestarian lingkungan, menjaga, dan memanfaatkan alam, khususnya hewani dan nabati.

Indikator nilai-nilai religius dalam diri individu dapat digambarkan melalui beberapa sikap, sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Nilai-nilai Religius

<b>Indikator Nilai Religius</b>	<b>Penerapan</b>
Taat kepada Tuhan	Tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
Ikhlas	Melakukan perbuatan tanpa pamrih.
Percaya diri	Yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berani melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.
Kreatif	Memiliki kemampuan menciptakan sesuatu.
Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan berani menanggung konsekuensi yang ditimbulkan oleh sikap, perkataan, dan perbuatan.
Mencintai ilmu	Gemar menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan.
Jujur	Terbuka dan apa adanya sesuai dengan nurani.
Disiplin	Taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku.
Tata peraturan	Taat terhadap peraturan yang berlaku.
Toleran	Menghargai dan menghormati prinsip dan keyakinan orang lain.
Hormat kepada orang lain	Menghormati orang lain dengan layak.

Sumber<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98.

### 3. Strategi Pembentukan Nilai-nilai Religius

Strategi pembentukan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui beberapa cara, sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### a. Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan menginformasikan hakikat dan nilai-nilai kebaikan. Konsep dari pemahaman dilakukan secara terus-menerus, agar individu dapat memahami nilai yang diberikan.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan difungsikan sebagai penguat objek atau nilai yang telah diberikan. Pembiasaan menekankan pengalaman secara langsung dan berfungsi sebagai perekat tindakan individu.

#### c. Keteladanan

Keteladanan berfungsi sebagai pendukung terbentuknya nilai religius. Guru memberikan contoh sikap dan perilaku kepada peserta didik, sebagai suatu teladan yang nantinya diikuti oleh peserta didik.

### 4. Tujuan Pembentukan Nilai-nilai Religius

Adapun tujuan pembentukan nilai-nilai religius meliputi beberapa hal, sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Fungsi pengembangan, berupa mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang baik, serta mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan, berupa memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan, berupa menyaring budaya bangsa sendiri dan bangsa lain, yang tidak sesuai dengan nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

---

<sup>35</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 39.

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

## 5. Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik

Menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai religius, yang kemudian nilai tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga peserta didik dapat menghayati nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Pada lembaga pendidikan, terdapat beberapa kegiatan yang bertendensi pada pembentukan kepribadian religius, sebagai berikut:<sup>38</sup>

### a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya mengacu pada aspek pengetahuan, akan tetapi meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

### b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung

Lembaga pendidikan difungsikan sebagai sarana pembentukan nilai-nilai religius, sehingga lingkungan dan proses dalam pengembangan religius peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan pendidikan inilah yang kemudian membentuk budaya religius, yang berpotensi menciptakan sosialisasi dan nilai terhadap generasi yang memiliki akhlak mulia.

### c. Pendidikan religius secara spontan

Pada dasarnya, pendidikan religius tidak hanya dapat disampaikan secara formal melalui materi mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi dapat dilakukan di luar pembelajaran secara spontan. Manfaat pendidikan secara spontan membentuk kesadaran

---

<sup>37</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 197.

<sup>38</sup> Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," 126.

peserta didik atas tindakan yang dilakukan dan dapat melakukan evaluasi terhadap tindakan tersebut.

d. Menciptakan situasi religius

Konsep menciptakan situasi religius bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik terkait pemahaman agama dan tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan. Situasi religius dapat diciptakan melalui pengadaan alat peribadatan, seperti mushala, sarung, peci, mukenah, sajadah, Al-Qur'an dan pendukung lainnya.

e. Mengekspresikan diri

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas dalam ranah pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, azan, tilawah dan lainnya.

f. Perlombaan

Menyelenggarakan perlombaan berbasis religi, yang dimaksudkan untuk memberi pelatihan dan pembiasaan peserta didik. Selain itu, perlombaan juga berkontribusi mendukung wawasan dan mengembangkan kecerdasan peserta didik berupa nilai sosial, nilai akhlak, dan nilai kreativitas.

g. Kegiatan seni

Aktivitas seni yang dapat diselenggarakan berupa seni suara, musik, tari, dan lainnya. Dalam konteks ini, kegiatan seni dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik dalam mengekspresikan kehidupan, menumbuhkan kemampuan akademis, emosional, sosial, budaya, moral, dan pengembangan spiritual.

Penanaman nilai religius dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Rifa'i, 130.

- a. Sosialisasi nilai religius, yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal di lembaga pendidikan.
- b. Penetapan *action*, berupa langkah sistematis yang dilakukan lembaga pendidikan dalam upaya mewujudkan nilai religius.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi atas upaya pembiasaan sikap yang komitmen pada ajaran nilai religius.

Internalisasi karakter religius dimaknai sebagai proses penanaman dan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam pada diri individu, sehingga nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Nasaruddin Umar, internalisasi karakter religius merupakan proses memasukan nilai-nilai agama dalam diri individu secara dasar dan sukarela, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Menurut Hasyim Asy'ari, internalisasi karakter religius merupakan proses transformasi nilai-nilai keagamaan dari luar menjadi bagian dari jiwa individu, sehingga menjadi sifat yang melekat. Menurut Abdurrahman Wahid, internalisasi karakter religius dimaknai sebagai proses memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam, sehingga individu memiliki pandangan hidup dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dianut.<sup>41</sup>

### C. Ekstrakurikuler Keagamaan

#### 1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik secara optimal. Ekstrakurikuler juga dimaknai sebagai sarana pembelajaran yang tidak diajarkan pada kegiatan intrakurikuler. Menurut Fachruddin dalam Caswita, ekstrakurikuler merupakan sarana pelatihan

---

<sup>40</sup> Yulianto and M. Nurul Huda, "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pesantren Di Ra Al-Iman Bulus," *Jimps: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2013): 1228, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25147>.

<sup>41</sup> Yulianto and Huda, 1228.

peserta didik dalam respons dan refleksi terhadap problematika yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan sebagai latihan dan pembiasaan, di mana peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan sosial, moralitas, arif, dan bijaksana dalam menghadapi problematika.<sup>42</sup>

Ekstrakurikuler merupakan wadah pengembangan kepribadian melalui berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan materi kurikulum maupun tidak. Ekstrakurikuler mendukung pembelajaran intrakurikuler, sebagai upaya meningkatkan sumber daya berkualitas.<sup>43</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dimaknai juga sebagai sarana efektif pembentukan karakter peserta didik, seperti pembentukan karakter, kemandirian, tanggung jawab, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, berani, percaya diri, dan nilai kejujuran.<sup>44</sup>

Program ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi sebagai pedoman peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya dalam pembelajaran intrakurikuler, dan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik.<sup>45</sup>

## 2. Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 305.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 99.

<sup>44</sup> Caswita, "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 305.

<sup>45</sup> Isma Tangahu and Lisdawati Muda, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 1 (2020): 58.

<sup>46</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 193.

Sementara itu, tujuan kegiatan keagamaan meliputi beberapa hal, sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap agama, sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma agama, mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
  - b. Meningkatkan pengetahuan peserta didik di lingkungan sosial.
  - c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi, bakat, serta kreativitas.
  - d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri, dan tanggung jawab.
  - e. Menumbuhkan sikap akhlakul karimah.
  - f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam memandang problematika keagamaan.
  - g. Memberikan bimbingan kepada peserta didik guna memiliki fisik sehat, bugar, kuat, cekatan, terampil, dan cerdas.
  - h. Memberikan peluang peserta didik dalam kemampuan komunikasi
  - i. Melatih kemampuan peserta didik dalam bekerja, baik individu maupun kelompok.
  - j. Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan problematika dalam kehidupan.
3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi beberapa hal, sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Pelatihan ibadah individu dan jemaah

Target yang hendak dicapai dalam pelatihan ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 97.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 13.

- 1) Memperdalam wawasan peserta didik berkaitan dengan makna ibadah, sehingga berkemampuan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Menumbuhkan mental yang jujur, ikhlas, tegas, dan berani dalam menjalankan kewajibannya.
  - 3) Melatih keterampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam mengamalkan ritual keagamaannya.
- b. Tilawah dan *tahsin* Al-Qur'an

Target yang hendak dicapai dalam pelatihan ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bacaan.
  - 2) Menumbuhkan ketertarikan, keakraban, dan semangat dalam memahami Al-Qur'an
  - 3) Melestarikan kandungan Al-Qur'an
  - 4) Mengembangkan potensi peserta didik dalam seni membaca Al-Qur'an
- c. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Target yang hendak dicapai dalam pelatihan ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk rasa kepemilikan dalam diri peserta didik terhadap khazanah seni dan kebudayaan Islam.
- 2) Menghayati seni, tradisi, dan budaya Islam dengan makna yang positif.
- 3) Menghidupkan syariat Islam di lingkungan madrasah dan sekolah umum.

- d. Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan tersebut bertujuan melatih peserta didik dalam upaya syiar Islam di masyarakat dan mengembangkan aspek internal di lingkungan masyarakat.

e. *Tadabbur* dan *tafakkur* alam

Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai kegiatan karya wisata untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan terhadap ciptaan Tuhan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh terkait kehidupan di malam ramadhan dengan berbagai kegiatan ibadah.

4. Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Proses internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki tujuan guna menggali dan memberikan motivasi peserta didik dalam bidang tertentu dan menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Sehingga membentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma atau nilai agama Islam.<sup>49</sup>

Upaya internalisasi nilai religius peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler yakni pengembangan diri yang dilaksanakan di dalam kelas. Sementara ekstrakurikuler berperan sebagai praktik atas pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan intrakurikuler.<sup>50</sup>

Internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui konsep keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dimaknai sebagai upaya mendidik dengan pemberian contoh kepada peserta didik, baik perkataan, perbuatan, maupun pola pikir. Sementara itu, pembiasaan dimaknai sebagai upaya pendidikan, di mana peserta didik diajarkan bagaimana berperilaku, berbicara, berpikir, dan melakukan kegiatan sesuai dengan norma agama atau pembiasaan atas hal-hal baik.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya," 193.

<sup>50</sup> Sidarman, Harto, and Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," 79.

<sup>51</sup> Fitriyah, Ahmad Syaifulloh, and Muhammad Nabil, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kepada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Di SMK PGRI Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2021/2022," *Journal Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 2 (2021): 41.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaknai sebagai kegiatan di luar jam pelajaran guna memperluas wawasan keilmuan dan kemampuan dari berbagai mata pelajaran. Ekstrakurikuler juga bertujuan sebagai sarana pendukung proses pembelajaran guna mengaplikasikan teori dan praktik dari proses pembelajaran, khususnya ekstrakurikuler keagamaan, yang diharapkan mampu mengembangkan wawasan peserta didik pada aspek religius.<sup>52</sup>

Implikasi internalisasi nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan terhadap perilaku peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>53</sup>

a. Meningkatkan karakter religius

Meningkatkan karakter religius diwujudkan dengan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Meningkatkan kedisiplinan

Peserta didik melakukan pembiasaan terhadap sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan menaati peraturan sekolah, sehingga kedisiplinan tumbuh dengan semangat dan kesadaran, bukan dari paksaan.

c. Tanggung jawab

Peserta didik melaksanakan tugas dengan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, baik berkaitan dengan diri sendiri, agama, maupun sosial masyarakat.

d. Saling menyayangi

Kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi terhadap teman, diwujudkan dengan mengucapkan salam, silaturahmi, ramah dan sopan.

---

<sup>52</sup> Fitriyah, Syaifulloh, and Nabil, 41.

<sup>53</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 28.

e. Peduli sosial

Kegiatan peduli sosial diwujudkan melalui sikap dan tindakan membantu orang lain.

#### D. Tadarus Al-Qur'an

1. Makna Tadarus Al-Qur'an

Manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan membacanya secara berulang merupakan manusia yang mendapat kehormatan dari Tuhan. Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh kepada pembacanya, akan tetapi kepada seluruh makhluk. Adapun keistimewaan Al-Qur'an yakni mudah dibaca, dihafal, dan diterangkan.<sup>54</sup>

Pada dasarnya, Al-Qur'an mengandung isyarat kebenaran tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan melalui Rasulullah, oleh karena itu, ayat yang pertama turun adalah kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an berkontribusi memberi dorongan kepada manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>55</sup>

Pada konsepnya, tadarus Al-Qur'an merupakan upaya penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana Islam menegaskan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban. Hal tersebut merefleksikan konsekuensi logis bagi umat muslim untuk belajar bahasa Arab melalui pemahaman Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Membaca Al-Qur'an secara berjemaah atau tadarus Al-Qur'an merupakan sunnah. Sebagaimana Imam Nawawi Abu Huraira r.a.

---

<sup>54</sup> Bambang Saiful, Maarif, and dkk, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazul Qur'an* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), 6.

<sup>55</sup> Fitri Damayanti, Eka Sari Setianingsih, and Husni Wakhyudin, "Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius," *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (2019): 253, <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.19150>.

<sup>56</sup> Ega Nasrudin and Agus Fakhruddin, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 150, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.03>.

meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Suatu kaum yang berkumpul di dalam salah satu rumah Allah, seraya membaca kitab Allah dan tadarus, akan turun kepada mereka ketenangan. Mereka pun diliputi rahmat, dimuliakan malaikat, serta disebut-sebut Allah sebagai kelompok-Nya.*”<sup>57</sup> Adapun adab tadarus Al-Qur’an sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Membaca Al-Qur’an setelah wudu, karena termasuk zikir paling utama.
- b. Membaca di tempat bersih dan suci.
- c. Membaca secara khushyuk, tenang, dan penuh rahmat.
- d. Bersiwak sebelum membaca.
- e. Membaca *ta’awudz* pada permulaan.
- f. Mengawali dengan bacaan basmalah, kecuali surah *Bara’ah* (at-Taubah).
- g. Membaca dengan tartil (pelan, tidak terburu-buru, dan jelas)
- h. Merenungkan dan meresapi ayat-ayat yang dibaca.
- i. Mengeraskan bacaan

## 2. Tujuan Tadarus Al-Qur’an

Dalam konsep pendidikan, tadarus Al-Qur’an memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Menumbuhkan pembiasaan membaca Al-Qur’an
- b. Melatih membaca Al-Qur’an dengan baik dan tepat.
- c. Memperkaya kosa kata yang indah dan kalimat menyentuh di dalam Al-Qur’an.

## 3. Tadarus Al-Qur’an Sebagai Upaya Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik

Budaya religius menciptakan dua hal, *pertama*, penciptaan budaya religius berupa kebudayaan religi atau pembiasaan diri, yang merupakan

<sup>57</sup> Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur’an, Adab, Dan Tata Caranya* (Bandung: Al-Bayan, 1996), 101.

<sup>58</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka, al-Kautsar, 2013), 233.

<sup>59</sup> Nasrudin and Fakhruddin, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan,” 150.

penerapan hasil pengetahuan agama dan menumbuhkan jiwa islami yang direfleksikan ke dalam perilaku warga sekolah. *Kedua*, menciptakan pembiasaan, berupa proses seseorang atau sesuatu yang biasa dilakukan sebagai bentuk perilaku agamis sesuai dengan ajaran agama.<sup>60</sup>

Deal dan Peterson dalam Daryanto mengatakan budaya sekolah merupakan sekolah yang memiliki budaya tersendiri yang berupa nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah.<sup>61</sup> Sementara itu, nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang terbentuk menjadi sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran dan rukun terhadap agama lain. Religius juga dimaknai sebagai tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan terhadap Tuhan, serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan.<sup>62</sup>

Koentjaraningrat mengatakan proses pembudayaan dapat dilakukan dengan beberapa tataran, *pertama*, tataran nilai yaitu merumuskan nilai-nilai agama dan melaksanakannya, guna membangun komitmen dan loyalitas warga sekolah. *Kedua*, praktik keseharian yaitu mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian warga sekolah. *Ketiga*, tatanan simbol budaya yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai agama, dengan simbol budaya religius.<sup>63</sup>

Budaya sekolah kondusif terefleksikan dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas, sistem, dan prosedur kerja, pegawai, kebijakan, aturan, tata tertib, kepemimpinan, acara atau ritual, dan penampilan

---

<sup>60</sup> Ravi Yusuf Muhammad and Hilyah Ashoumi, "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTsN 16 Jombang," *JoEMS: Journal of Education and Management Studies* 6, no. 4 (2023): 52.

<sup>61</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17.

<sup>62</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 85.

<sup>63</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 32.

sekolah. Budaya sekolah yang kondusif memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Mampu menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- b. Mampu menumbuhkembangkan kesahajaan dan nasionalisme peserta didik.
- c. Menumbuhkan semangat kebersamaan, persatuan, dan kerja kelompok peserta didik.
- d. Menumbuhkan semangat membaca dan mencari referensi.
- e. Peserta didik menjadi terampil dalam mengkritisi data dan memecahkan problematika kehidupan.
- f. Memupuk kecerdasan emosional peserta didik.
- g. Peserta didik menjadi mahir berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis.
- h. Peserta didik mampu berpikir objektif dan sistematis.
- i. Menumbuhkan kecakapan peserta didik dalam bidang tertentu.

Adanya budaya tadarus Al-Qur'an di lembaga pendidikan dipandang sebagai upaya meningkatkan nilai karakter religius peserta didik. Di lain sisi, ajaran Islam juga menganjurkan umat muslim untuk membaca Al-Qur'an. Tadarus merupakan dimaknai sebagai ibadah dan jalan mendapatkan pahala. Pada kegiatan tadarus, manusia secara tidak langsung meneladani Sifat-sifat Tuhan.<sup>65</sup>

Dalam hal ini, Al-Qur'an memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia, kebersihan jiwa tersebut dapat pula menentukan kecerdasan spiritual. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an juga bertendensi pada sikap positif, karena ketika membaca Al-Qur'an terjalin komunikasi dengan Tuhan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Damayanti, Setianingsih, and Wakhyudin, "Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius," 252.

<sup>65</sup> Syarbini and Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 49.

<sup>66</sup> Syarbini and Jamhari, 49.

Dalam hal ini, budaya tadarus Al-Qur'an merupakan upaya penerapan budaya religius. Sementara itu, budaya religius dimaknai sebagai refleksi nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku seluruh warga sekolah. Dalam membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kepala sekolah, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan tradisi perilaku seluruh warga sekolah, yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten di lingkungan sekolah.<sup>67</sup>

Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi, sebagai berikut:<sup>68</sup>

a. Menciptakan suasana religius

Suasana religius dapat dilakukan melalui kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, sarana peribadatan, dan dukungan masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman terkait ilmu agama kepada peserta didik, khususnya berkaitan dengan tanggung jawab sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana, memberikan nasehat tentang adab bertutur kata dan tata krama, baik kepada orang tua, guru, maupun orang lain. Sebagai upaya memperkuat budaya maka harus dilakukan proses internalisasi nilai.

c. Keteladanan

Budaya religius dapat melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif, dengan menerapkan sikap proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, akan tetapi memunculkan kepekaan terhadap aksi-aksi agar tercipta keberagaman perkembangan nilai-nilai religius, dapat pula menerapkan sikap

---

<sup>67</sup> Qomaruddin, "Manajemen Budaya Religius," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2023): 98, <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i1.4050>.

<sup>68</sup> Qomaruddin, 99.

antisipasi berupa tindakan menciptakan situasi dan kondisi ideal untuk mencapai tujuan ideal.

d. Pembiasaan

Pembiasaan akan memicu kesadaran peserta didik untuk menerapkan budaya religius, sehingga terjadi pembentukan moral peserta didik. Pembiasaan dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran agama bagi peserta didik, baik individu maupun kelompok.

Budaya religius dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan, yang pada mekanismenya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Senyum, salam, dan sapa

Dalam perspektif budaya, senyum, salam, dan sapa merefleksikan komunitas masyarakat damai, santun, tenggang rasa, toleran, dan memiliki rasa hormat.

b. Budaya hormat dan toleran

Dalam Islam, terdapat konsep *ukhuwah* (persaudaraan) yang memiliki landasan normatif kuat dan *tawadhu* (dapat menempatkan diri) berupa sikap dan perilaku yang baik yakni rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong.

c. Shalat Dhuha

Shalat memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas seseorang yang akan atau sedang belajar. Dalam pandangan Islam, seseorang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri terlebih dahulu, baik fisik maupun rohani.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an dimaknai sebagai bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan,

---

<sup>69</sup> Qomaruddin, 101.

berimplikasi pada perilaku positif berupa mengontrol diri, tenang, keterjagaan lisan, dan istiqomah ibadah.

e. *Istighosah*

*Istighosah* merupakan doa bersama dengan tujuan memohon pertolongan Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, sebagai berikut:<sup>70</sup>

a. *Power strategy*

*Power strategy* merupakan strategi pembudayaan agama menggunakan kekuasaan, yang diperankan oleh kepala lembaga pendidikan dengan dominasi kekuasaannya untuk melakukan perubahan.

b. *Persuasive strategy*

Strategi tersebut dibentuk melalui opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.

c. *Normative reeducative*

Strategi tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive*.

4. Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan budaya religius di lembaga pendidikan merupakan upaya membentuk nilai religius, yang pada dasarnya dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan budaya religius dipandang sebagai upaya meningkatkan dan menumbuhkan keimanan, yang berpotensi mengalami perkembangan menjadi akhlakul karimah.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad and Ashoumi, "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTsN 16 Jombang," 57.

<sup>71</sup> Sujarwo et al., "Internalisasi Budaya Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau," *Edification Journal* 5, no. 2 (2023): 504, <https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.469>.

Internalisasi nilai religius melibatkan penerapan budaya religius, yang menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah guna mendukung dan mengontrol tingkat keberhasilan internalisasi nilai religius, termasuk pada kegiatan tadarus Al-Qur'an. Budaya religius berperan memperkuat keyakinan, menciptakan lingkungan religius yang mempengaruhi karakter peserta didik dan mendukung internalisasi nilai religius.<sup>72</sup>

Pada dasarnya Al-Qur'an memiliki tujuan untuk membentuk akhlakul karimah, Al-Qur'an membaca *manhaj* akhlak yang meliputi segala aspek kehidupan. Melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an inilah diharapkan peserta didik memiliki kerakter religius, baik dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.<sup>73</sup>

Tadarus Al-Qur'an bertujuan membiasakan peserta didik untuk mengaji dan memahami kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.<sup>74</sup> Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai religius dapat dilakukan melalui pembiasaan di sekolah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan berpotensi menanamkan karakter peserta didik.<sup>75</sup>

Sementara itu, karakter religius dapat dikuatkan melalui beberapa hal, seperti peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya dan perilaku warga sekolah. Upaya untuk mewujudkan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, lingkungan kondusif, dan peran aktif dari seluruh warga sekolah.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Robi'ul Afif Nurul 'Aini, Muhammad Zamroji, and Nilatit Tarabiyatul Wafiroh, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kelas V.1 DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang," *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2022): 28.

<sup>73</sup> Abdul Wahid et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

<sup>74</sup> Achmad Yusril Ihsan and Nasywa Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>.

<sup>75</sup> Sabar Narimo and Muhtar Sanusi, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (2020): 15.

<sup>76</sup> A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 77.

Karakter religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku taat dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses internalisasi karakter religius dipandang sebagai upaya sadar dan terencana, di mana budaya mengintegrasikan karakter religius dengan menginternalisasikan nilai agama dalam kepribadian peserta didik.<sup>77</sup>

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan guna menginternalisasi karakter religius di sekolah, sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Budaya salam, budaya tersebut difungsikan untuk menciptakan kerukunan peserta didik.
- b. Berdoa, berfungsi menumbuhkembangkan sikap kebersamaan di kelas. Berdoa dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan.
- c. Shalat Dhuha
- d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), sebagai upaya meneladani dan mengenai sejarah nabi dan rasul.
- e. Zikir pagi, yang bertujuan menghindari gangguan sehat, meminta kecukupan dan kesempurnaan nikmat, serta simbol bersyukur.
- f. Memakai peci bagi peserta didik laki-laki.
- g. Tadarus Al-Qur'an.
- h. Infak
- i. Dakwah Ramadhan

Pendidik dituntut untuk mampu menanamkan kebiasaan yang berkaitan dengan nilai karakter positif. Hal tersebut dapat mengembangkan kesadaran peserta didik, dedikasi untuk berkomitmen atas karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki

---

<sup>77</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 8, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

<sup>78</sup> Narimo and Sanusi, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," 21.

kepedulian. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an.<sup>79</sup>

Pembiasaan dapat dibentuk melalui pengalaman secara praktik. Oleh karena itu, pembiasaan dimaknai sebagai perbuatan dan tindakan secara berulang dan terus-menerus untuk mengembangkan akhlak sesuai dengan agama dan budaya. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an oleh peserta didik dimaknai sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan iman, takwa, dan membentuk karakter religius.<sup>80</sup>

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an setidaknya harus memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Memulai pembiasaan tersebut sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan dilakukan secara berulang, terus-menerus, teratur, dan membutuhkan pengawasan.
- c. Pendidik harus konsekuen, tegas, dan berpendirian teguh.
- d. Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang didorong oleh kesadaran dan hati nurani.

Sementara itu, indikator pembiasaan tadarus Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Pembiasaan dilakukan dengan konsisten dan terus-menerus

Perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus berpotensi melahirkan kurikulum yang mengakar menjadi budaya, yang sesuai dengan nilai Pancasila, kebiasaan sosial, dan nilai Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an tidak dapat dilakukan dalam

<sup>79</sup> Hanifah Suci Ariani and Nadiah, "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita Tiga Jakarta)," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 74, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.

<sup>80</sup> Machmud Yunus, Hilda Silviani, and Ayi Juanda, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 378, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.

<sup>81</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Cetakan Ke-21 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 178.

<sup>82</sup> Fahad Bin Abdurrohman Ar-Rumi, *Ummul Quran: Studi Kompleksitas Al Quran* (Yogyakarta: Titian Illahi, 1996), 83.

waktu singkat, tetapi membutuhkan ketekunan, kesungguhan, dan istiqomah.

b. Pembiasaan dilakukan dengan kesungguhan

Kesungguhan dimaknai sebagai kemampuan berkomitmen, yang diawali dengan pengorbanan, motivasi keimanan, dan mampu menahan godaan.

c. Mengamalkan adab tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki nilai sakral, oleh karena itu diperlukan adab dan etika dalam membacanya. Etika dalam tadarus Al-Qur'an yakni *pertama*, suci badan, pikiran, dan tempat. *Kedua*, duduk sebagai bentuk penghormatan. *Ketiga*, membaca *ta'awudz*.

## E. Penelitian Yang Relevan

Fitriyah, Ahmad Syaifulloh, Muhammad Nabil dalam artikelnya tentang internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah. Hasil penelitian menyebutkan penanaman nilai religius dilakukan dengan beberapa cara, *pertama*, pembiasaan berupa disiplin terhadap waktu, berdoa, bertegur sapa, mengucapkan salam, sopan dalam perkataan dan perilaku, dan shalat berjemaah. *Kedua*, ceramah berupa pemberian motivasi, ajaran, dan nasehat. *Ketiga*, keteladanan, berupa disiplin terhadap waktu, menghormati guru, berkata sopan, shalat berjemaah, dan lainnya.<sup>83</sup>

Warsito Hadi dalam artikelnya tentang internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Hasil penelitian menyebutkan internalisasi nilai religius meliputi nilai akidah, syariat, dan akhlak, menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman. Kegiatan internalisasi meliputi keteladanan busana muslim,

---

<sup>83</sup> Fitriyah, Syaifulloh, and Nabil, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kepada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Di SMK PGRI Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2021/2022."

pembiasaan shalat berjemaah, diadakan kegiatan Pondok Ramadhan, zakat fitrah, peringatan Maulid Nabi dan *istighosah*.<sup>84</sup>

Sidarman, Kasinyo Harto, Abdul Hadi dalam artikelnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. Hasil penelitian menyebutkan internalisasi dilakukan melalui dua kegiatan, *pertama*, intrakurikuler yakni menggunakan metode keteladanan, nasehat, dan disiplin. *Kedua*, ekstrakurikuler melalui pembacaan Al-Qur'an, shalat sunnah, shalat berjemaah, PMR (Palang Merah Remaja), dan pramuka. Faktor penghambat berasal dari peserta didik, keluarga, dan lingkungan. Faktor pendukung berupa tata tertib sekolah, kerjasama pihak sekolah, karyawan, dan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik, dilakukannya kegiatan keagamaan dengan sarana yang memadai.<sup>85</sup>

Muh. Khoirul Rifa'i dalam artikelnya tentang internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. Hasil penelitian menyebutkan nilai religius multikultural dipandang sebagai nilai urgen, yang membentuk nilai toleran dan religius peserta didik, dengan pengamalan ajaran Islam dan memasuki afeksi dan psikomotoriknya.<sup>86</sup>

Robi'ul Afif Nurul 'Aini, Muhammad Zamroji, dan Nilatit Tarabiyatul Wafiroh dalam artikelnya tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mengembangkan budaya religius. Hasil penelitian menyebutkan internalisasi dipandang sebagai alternatif solusi internalisasi nilai-nilai Islam, berupa budaya keagamaan yang membandingkan nilai-nilai Islam (*ta'aruf*, toleransi, tolong-menolong, *tasamuh*, *tawazun*, sifat kekeluargaan) dan disiplin berupa pandangan hidup, tingkah laku, sikap teladan dalam budaya keagamaan. Faktor

---

<sup>84</sup> Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya."

<sup>85</sup> Sidarman, Harto, and Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik."

<sup>86</sup> Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil."

pendukung berupa sikap pemimpin madrasah dan alat pendukung peribadatan.<sup>87</sup>

Bayu Bambang Nurfauji dan Mohamad Erihadiana dalam artikelnya tentang manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama. Hasil penelitian menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diimplementasikan ke dalam bentuk nasionalisme sebagai upaya menghindari sikap ekstrimisme dan radikalisme pada peserta didik.<sup>88</sup>

Suci Aristanti dalam artikelnya tentang strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menyebutkan strategi pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan berupa keteladanan, penanaman sikap disiplin, pembiasaan, suasana kondusif, integrasi dan internalisasi.<sup>89</sup>

Abdul Basid dalam disertasinya mengenai internalisasi nilai utama karakter peserta didik berbasis budaya religius. Hasil penelitian menyebutkan internalisasi karakter religius dilakukan dengan pemberian motivasi, nasehat berbasis agama, penyadaran diri, pembinaan, keteladanan, dan pendampingan guru.<sup>90</sup>

Amar Ma'ruf dalam tesisnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian menyebutkan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*, pembiasaan yakni membaca asmaul husna, shalat berjemaah. *Kedua*, *Tahfidzul*

<sup>87</sup> 'Aini, Zamroji, and Wafiroh, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kelas V.1 DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang."

<sup>88</sup> Bayu Bambang Nurfauji and Mohamad Erihadiana, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 10, no. 3 (2023): 257–66, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.257-266>.

<sup>89</sup> Suci Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Jombang Dan Smpn 2 Jombang," *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 6, no. 1 (2023): 83–102.

<sup>90</sup> Abdul Basid, "Internalisasi Nilai Utama Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Religius SMP NEGERI 3 Jember Dan SMP Islamic Garden School Mumbulsari" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/>.

*Qur'an* yakni, tajwid, *makhorijul* huruf, imla dan hafalan Al-Qur'an. *Ketiga*, rebana yakni pelatihan dan praktik rebana. *Keempat*, kajian kitab yakni kitab *Aqidatul awam*, *Syu'aibul iman*, dan *Akhlaqul banin*. *Kelima*, pidato yakni pelatihan dan praktik pidato. *Keenam*, kegiatan pendukung yakni Maulid Nabi, ziarah wali, dan PHBI lainnya. Sementara itu, internalisasi dilakukan melalui nasehat, ceramah, teladan, dan pembiasaan.<sup>91</sup>

Helmendoni dalam tesisnya tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian menyebutkan ekstrakurikuler keagamaan dibentuk sebagai kebijakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik, yang berperan memperluas wawasan ilmu keagamaan dan berkontribusi memberikan perubahan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan sikap keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Penelitian mengenai internalisasi nilai di lembaga pendidikan telah banyak dilakukan, baik pada jenjang sekolah dasar atau madrasah hingga perguruan tinggi, termasuk pada lini pesantren. Secara umum, basis penelitian internalisasi nilai tersebut dikaitkan dengan karakter religius, akhlakul karimah, nilai Islam, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan budaya religius.

Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan dua indikator yakni tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga basis dasar analisis mengacu pada dua sub pembahasan, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep internalisasi nilai religius. Penelitian ini mengacu pada analisis pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan, konsep internalisasi nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an dan

---

<sup>91</sup> Ma'ruf, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang."

<sup>92</sup> Helmendoni, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma" (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2020), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4536/>.

ekstrakurikuler keagamaan, faktor pendukung dan penghambat dalam praktik internalisasi nilai religius pada kegiatan tersebut.

Dengan demikian, secara teori, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yakni internalisasi nilai. Akan tetapi, pada praktik analisis penelitian ini memiliki konsep yang berbeda, baik berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Sehingga perspektif yang lahir kemudian dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai internalisasi nilai religius.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan metode kualitatif. Burhan Bungin memaknai penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat konstruktif, yang menjelaskan bahwa realitas sebagai pengalaman yang interaktif, multilayer, dan diinterpretasikan secara individual. Realitas juga dimaknai sebagai konstruksi sosial, di mana individu atau kelompok memperoleh pemahaman terkait entitas tertentu, seperti objek, subjek, kejadian, maupun proses.<sup>93</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata, tulisan, perspektif atau pandangan, perilaku, dan lainnya.<sup>94</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kejobong, tepatnya di Jl. Raya Sambong, Timbang, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, dengan melakukan penelitian secara langsung dan cermat berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan. Sementara itu, penelitian dilakukan pada Maret-Mei 2024.

#### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

##### **1. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong.

---

<sup>93</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 14.

<sup>94</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 35.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong, dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong (Joko Arifin, S.Pd.), guru pendidikan Agama Islam sekaligus pembina ekstrakurikuler keagamaan (Pradana Wibowo, S.Pd.i.), dan peserta didik kelas VII (Fega Dwi Pameswari Putri kelas VII C, Lufita Ananta kelas VII C, Arfan Diyatulloh kelas VII C, Brilian Abit Agustian VII D, dan Wahyu Aji Pratomo kelas VII A).

## D. Data dan Sumber Data

### 1. Sumber Primer

Sumber primer diperoleh melalui hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong (Joko Arifin, S.Pd.), guru pendidikan agama Islam sekaligus pembina ekstrakurikuler keagamaan (Pradana Wibowo, S.Pd.i.), dan peserta didik kelas VII (Fega Dwi Pameswari Putri kelas VII C, Lufita Ananta kelas VII C, Arfan Diyatulloh kelas VII C, Brilian Abit Agustian VII D, dan Wahyu Aji Pratomo kelas VII A). Selain itu, data primer diperoleh melalui observasi, terkait internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen berkaitan dengan profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, web resmi SMP Negeri 2 Kejobong yakni [smpn2kejobong.sch.id](http://smpn2kejobong.sch.id), media sosial Instagram yakni @smpn2kejobong, dokumentasi kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, buku dan artikel yang relevan dengan topik kajian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk instrumen pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Teknik wawancara memerlukan waktu yang cukup lama apabila dibandingkan dengan metode angket. Wawancara mendalam digunakan untuk mengungkapkan dunia empirik berkaitan dengan berbagai data yang dipandang penting dalam melengkapi informasi. Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dengan narasumber guna penggalian data untuk memperoleh informasi, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>95</sup> Wawancara dibagi menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:<sup>96</sup>

#### a. Wawancara tidak terstruktur

Pertanyaan diawali dengan pertanyaan umum, disertai daftar tema kajian, dan bersifat fleksibel. Oleh karena itu, dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat mengikuti pemikiran narasumber.

#### b. Wawancara semi terstruktur

Pertanyaan diawali dengan isu yang sebelumnya telah disiapkan dalam pedoman wawancara, untuk memantik pertanyaan agar pertanyaan dan respon tidak keluar dari tema kajian. Akan tetapi, pedoman tersebut dapat berupa seiring adanya perspektif baru dari hasil wawancara.

#### c. Wawancara terstruktur

Pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, seperti kuesioner survei. Oleh karena itu, lebih tepat digunakan pada penelitian kuantitatif, karena wawancara lebih menekankan respon narasumber.

---

<sup>95</sup> Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 54.

<sup>96</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 36, [https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf\\_80](https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf_80).

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut dilakukan agar wawancara dilaksanakan dengan santai dan tercipta suasana ramah. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong (Joko Arifin, S.Pd.), guru pendidikan Agama Islam sekaligus pembina ekstrakurikuler keagamaan (Pradana Wibowo, S.Pd.i.), dan peserta didik kelas VII (Fega Dwi Pameswari Putri kelas VII C, Lufita Ananta kelas VII C, Arfan Diyatulloh kelas VII C, Brilian Abit Agustian VII D, dan Wahyu Aji Pratomo kelas VII A).

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mengamati subjek penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara alami. Sehingga memperoleh data yang mendalam, cermat, dan rinci. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dan difungsikan sebagai alat uji kebenaran. Secara umum, observasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Observasi partisipatif, yakni keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang sedang diteliti. Observasi partisipatif terbagi menjadi empat yakni partisipasi pasif, partisipasi aktif, partisipasi moderat, dan partisipasi lengkap.
- b. Observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti berterus-terang atau menutupi tujuannya untuk meneliti, sebagai upaya pengumpulan data secara rinci atau pada data rahasia yang tidak memungkinkan adanya keterbukaan.
- c. Observasi tidak berstruktur, yakni observasi yang tidak didasarkan pada pedoman observasi, di mana observasi tidak dipersiapkan secara sistematis. Sehingga terjadi kemungkinan perubahan gagasan pertanyaan, seiring dengan jawaban narasumber.

---

<sup>97</sup> Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 58.

Penelitian ini melakukan teknik observasi melalui pengamatan terhadap kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kejobong, guna merekam dan mencatat bagaimana internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data, khususnya pada dokumen tentang fokus penelitian, dapat berupa catatan penting, Undang-undang, naskah, foto, manuskrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan lainnya.<sup>98</sup>

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penelusuran dokumen berkaitan dengan profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, web resmi SMP Negeri 2 Kejobong yakni [smpn2kejobong.sch.id](http://smpn2kejobong.sch.id), media sosial Instagram yakni @smpn2kejobong, dokumentasi kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, buku dan artikel yang relevan dengan topik kajian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyiapan data, penyusunan, pemilihan, dan pengelolaan ke dalam satu susunan yang sistematis dan memiliki makna. Apabila pada konteks ini, data dimaknai sebagai kumpulan informasi dan fakta yang berserakan, maka penyusunan data, pengelolaan data ke dalam pola yang lebih teratur dan mudah dipahami disebut analisis data.<sup>99</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang umumnya disebut analisis data interaktif. Analisis data tersebut melibatkan beberapa tahapan, sebagai berikut:<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Saleh, 61.

<sup>99</sup> Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 58.

<sup>100</sup> Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 88.

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dicatat menjadi dua bagian, yakni deskriptif (catatan alami yang terjadi tanpa adanya kontribusi pemikiran peneliti) dan reflektif (kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti).

### 2. Reduksi Data

Reduksi data dimaknai sebagai kegiatan merangkum, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi data, dengan memilih hal-hal pokok, sehingga terbentuk pola data yang jelas dan sistematis. Reduksi data juga berfungsi sebagai penyaringan data, menggunakan yang berkaitan dengan penelitian dan membuang data yang tidak berkaitan. Reduksi data digunakan untuk mengelompokkan, mengorganisasikan data, dan mengarahkan data, sehingga peneliti menemukan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat berupa tabel, gambar, uraian singkat, deskripsi, bagan, tabel, gambar, hubungan antar kategori, dan lainnya. Miles dan Huberman menyarankan agar melakukan display data, yakni berbentuk grafik, matrik, network, dan chart.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan awal dalam pandangan Miles dan Huberman, masih bersifat sementara, dan berkemungkinan mengalami perubahan, apabila ditemukan bukti-bukti lain yang mendukung pengumpulan data. Akan tetapi, apabila kesimpulan awal telah disertai bukti yang valid dan konsisten sesuai dengan hasil observasi, maka kesimpulan tersebut dipandang kredibel.

## G. Validasi Data

Dalam upaya validasi data, menurut Lincoln dan Guba, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa hal, yakni *credibility*

(validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>101</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik *credibility* dalam validasi data dengan konsep triangulasi. Teknik tersebut bekerja untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas yang terdapat dalam konteks studi ketika pengumpulan data tentang kejadian dan hubungan dan pandangan. Melalui triangulasi, peneliti melakukan *recheck* hasil temuan dengan membandingkan sumber, metode, atau teori. Terdapat beberapa jenis triangulasi sebagai berikut:<sup>102</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Teknik ini bekerja membandingkan derajat kepercayaan terhadap informasi dengan alat dan waktu yang berbeda, yakni *pertama*, membandingkan hasil observasi dan wawancara. *Kedua*, membandingkan pandangan subjek di depan umum dan pandangan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan pandangan tentang situasi penelitian dan apa yang dikatakan setiap waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif subjek dengan pandangan masyarakat. *Kelima*, melakukan perbandingan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode terdiri dari dua strategi, *pertama*, melakukan pengecekan derajat kepercayaan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan menerapkan beberapa teknik yang berbeda. *Kedua*, pengecekan data dengan beberapa sumber data dan metode yang sama.

#### 3. Triangulasi Penyidik

Teknik tersebut memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan ulang terkait data yang diperoleh.

---

<sup>101</sup> M. Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *PEJ (Primary Education Journal)* 4, no. 2 (2020): 21, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

<sup>102</sup> Jailani, 21.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

SMP Negeri 2 Kejobong berdiri sejak tahun 2003, SMP Negeri 2 Kejobong berada di Jalan Raya Sambong Banjarnegara. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang juga berasal dari Wilayah Banjarnegara. Seiring perkembangannya, SMP Negeri 2 Kejobong berkembang, baik pada ranah akademik maupun non akademik. SMP Negeri 2 Kejobong memiliki tujuan berupaya mewujudkan kesadaran perilaku religius, mewujudkan kesadaran warga sekolah untuk memiliki hidup sehat, bersih, tertib, dan berbudi pekerti luhur.<sup>103</sup>

Dasar hukum yang diterapkan di SMP Negeri 2 Kejobong adalah Surat Keputusan Bupati Purbalingga Nomor 31 Tahun 2003 tentang Pembentukan SMP Negeri 2 Kejobong. Pada awal pembentukannya, tepatnya tahun 2003, SMP Negeri 2 Kejobong hanya memiliki 2 kelas dengan 60 peserta didik dan 12 guru, 2 staf tata usaha dan 3 penjaga sekolah. Pada tahun 2003, SMP Negeri 2 Kejobong berada di bawah kepemimpinan K. Ningyo, selaku kepala sekolah.<sup>104</sup>

Saat ini, SMP Negeri 2 Kejobong memiliki Masjid Baitul Ulum dan Laboratorium TIK, dengan fasilitas komputer untuk mendukung proses pembelajaran. Pada tahun 2023, SMP Negeri 2 Kejobong memiliki 12 kelas, dengan jumlah peserta didik kurang lebih 290 peserta didik, dan jumlah guru dan karyawan mencapai kurang lebih 31 orang.<sup>105</sup> Pada tahun 2024, jumlah peserta didik meningkat menjadi 317 peserta didik, yang terdiri dari kelas VII

---

<sup>103</sup> Fitriani Tri Rahayu, "SMPN 2 Kejobong, Sekolah Desa Prestasi Kota," 2023, [https://www.gurusiana.id/read/fitrianitriahayu/article/smpn-2-kejobong-sekolah-desi-prestasi-kota-255650?bima\\_access=0](https://www.gurusiana.id/read/fitrianitriahayu/article/smpn-2-kejobong-sekolah-desi-prestasi-kota-255650?bima_access=0).

<sup>104</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "Deskripsi Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Kejobong," 2003.

<sup>105</sup> Rahayu, "SMPN 2 Kejobong, Sekolah Desa Prestasi Kota."

sejumlah 109 peserta didik, kelas VIII sejumlah 104 peserta didik, dan kelas IX sejumlah 104 peserta didik.<sup>106</sup>

Adapun berdasarkan data observasi, jumlah peserta didik secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Peserta Didik SMP Negeri 2 Kejobong

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	56	53	109
VIII	59	45	104
IX	53	51	104

Sumber: data observasi

Internalisasi nilai religius di SMP Negeri 2 Kejobong melalui ekstrakurikuler bertendensi pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Tabel 3. Program Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong

Program	Keterangan
Praktik pengamalan ibadah wudu dan shalat, tartil Al-Qur'an, tilawah, materi pembelajaran pendidikan agama Islam, bimbingan menulis Al-Qur'an, dan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an.	Ekstrakurikuler dilaksanakan oleh peserta didik kelas VII, setiap hari Kamis, pukul 14.00-16.00 WIB, dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kejobong.
Pembiasaan Tadarus Al-Quran	Kegiatan dilaksanakan oleh semua peserta didik pada hari selasa dan kamis sebelum pelajaran dimulai dengan durasi 20 menit serta didampingi oleh wali kelas
Peringatan Hari Besar Islam	Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Miroj, Tahun baru Islam dan lainnya.
Pesantren Kilat	Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang berisi kajian-kajian keislaman dan juga kegiatan perlombaan keagamaan.
Wisata Religi	Kegiatan karyawisata untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik

Sumber: data observasi

<sup>106</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

Berdasarkan data observasi, penelitian ini mengacu pada beberapa narasumber yang dipandang memiliki pemahaman terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

Tabel 4. Data Narasumber

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Usia</b>
Joko Arifin, S.Pd.	Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong (sejak 2021- sekarang)	Universitas Negeri Semarang (1999-2003)	Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga	43 tahun
Pradana Wibowo, Spd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan (sejak 2016- sekarang)	IAIN Purwokerto (2011-2015)	Luwung, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara	31 tahun
Fega Dwi Pameswari Putri	Peserta didik	Kelas VII C	Sambong, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara	14 tahun
Lufita Ananta	Peserta didik	Kelas VII C	Sambong, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara	13 tahun
Brilian Abit Agustian	Peserta didik	Kelas VII D	Nangkod, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga	13 tahun
Arfan Diyatulloh	Peserta didik	Kelas VII C	Timbang, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Banyumas	13 tahun
Wahyu Aji Pratomo	Peserta didik	Kelas VII A	Nangkod, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga	13 tahun

Sumber: data observasi

Dengan berbagai pertimbangan, data narasumber tersebut hanya berperan menunjukkan kedudukan narasumber dalam penelitian ini, sehingga terdapat pembatasan data. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan data oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada beberapa nilai religius, sebagai berikut:

Tabel 5. Bentuk Internalisasi Nilai Religius di SMP Negeri 2

Kejobong

Nilai Religius	Indikator Kegiatan
Nilai akidah	Ketaatan, ketakwaan, dan keimanan kepada Tuhan
Nilai syariat	Shalat lima waktu, mengamalkan tata cara wudu dan bacaannya dengan baik dan benar, mengamalkan tata cara shalat dan bacaannya dengan baik dan benar, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal Al-Qur'an
Nilai akhlak	Moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, kerjasama, berjiwa sosial, pengendalian diri

Sumber: data observasi, wawancara, dan dokumentasi

## B. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dapat diidentifikasi menjadi beberapa kegiatan, sebagai berikut:

#### a. Program BTQ dan keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong sudah diterapkan sejak 2016, namun belum diwajibkan bagi peserta didik. Pada tahun 2021, pengelolaan kebijakan sekolah menetapkan ekstrakurikuler keagamaan wajib bagi kelas VII. Ekstrakurikuler dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan,

seperti tata cara wudu, tata cara shalat, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan lainnya.

Ekstrakurikuler keagamaan menjadi elemen konstruktif kepribadian peserta didik. Ekstrakurikuler keagamaan bertujuan menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.<sup>107</sup>

Sementara itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Latar belakang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Keagamaan

Ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong disebut sebagai ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan Keagamaan yakni ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik SMP Negeri 2 Kejobong. Ekstrakurikuler tersebut bertujuan sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan khususnya bagi peserta didik yang belum menguasai BTQ dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an.<sup>108</sup>

Pada tahun 2021, kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan belum diwajibkan, kemudian diadakan diskusi dengan pengelola kebijakan sekolah, sehingga kepala sekolah mengusulkan agar ekstrakurikuler diwajibkan bagi peserta didik kelas VII. Pertimbangan tersebut didasarkan setidaknya pada dua hal, *pertama*, di lingkungan SMP Negeri 2 Kejobong, khususnya pengetahuan pendidikan agama dan kemampuan mengaji peserta didik belum

---

<sup>107</sup> Muh. Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 198.

<sup>108</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "BTQ Dan Keagamaan," 2022, <https://smpn2kejobong.sch.id/btq-dan-keagamaan/>.

mumpuni. *Kedua*, untuk membekali peserta didik terkait kehidupan bermasyarakat dan pihak sekolah berupaya memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat terkait meningkatkan kemampuan peserta didik tentang pendidikan agama. Sehingga SMP Negeri 2 Kejobong dapat memberikan fasilitas pembelajaran, khususnya agama, sebagaimana yang banyak dilakukan khususnya agama dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah).<sup>109</sup>

Hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

*“Untuk lebih memperlancar bacaan shalat, bacaan Al-Qur’an, dan juga memperbaiki tata cara wudu dengan benar, serta mendisiplinkan peserta didik supaya taat menjalankan shalat lima waktu dan ibadah yang lain. Karena banyak peserta didik yang ternyata masih kesulitan untuk wudu, shalat dan membaca Al-Qur’an dengan benar.”*<sup>110</sup>

Sementara itu, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong menerapkan setidaknya dua target dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

*“Pertama, peserta didik lulusan SMP Negeri 2 Kejobong minimal harus sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Kedua, peserta didik mengamalkan shalat lima waktu dengan baik. Saya belum berani untuk menargetkan kegiatan tersebut sebagai syarat kelulusan.”*<sup>111</sup>

Ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan dilaksanakan setiap Kamis, setelah kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dimulai pukul 14.00-16.00 WIB, dan diwajibkan untuk peserta didik kelas VII. Ekstrakurikuler keagamaan melibatkan beberapa pembina, yakni

---

<sup>109</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

<sup>110</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

<sup>111</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

Sutaryo, SH., Pradana Wibowo, S.Pd. I, Emi Widiastuti, S.Pd., Sevi Lantiyani, S.Pd., Titin Rokhfiana, S.Pd. I.<sup>112</sup>

2) Landasan pemikiran ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong didasarkan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yakni:<sup>113</sup>

- (a) Pasal 3: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik.
- (b) Pasal 4 ayat 4: pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan.
- (c) Pasal 12 ayat 1b: setiap peserta didik di satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

3) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dikelompokkan menjadi dua bentuk, sebagai berikut:<sup>114</sup>

- (a) Klasikal, bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- (b) Kegiatan di lapangan, bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik atau kelompok peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

4) Mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan

Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan memiliki beberapa ketentuan, sebagai berikut:<sup>115</sup>

- (a) Ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan setelah jam pelajaran.

---

<sup>112</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "BTQ Dan Keagamaan."

<sup>113</sup> Pradana Wibowo, "Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong Tahun Ajaran 2023/2024" (SMP Negeri 2 Kejobong, 2023), 1.

<sup>114</sup> Wibowo, 1.

<sup>115</sup> Wibowo, 2.

- (b) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan wajib diberhentikan apabila waktu shalat tiba, untuk melaksanakan shalat berjemaah.
- (c) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harus mendapat persetujuan kepala sekolah.
- (d) Ekstrakurikuler keagamaan diliburkan pada saat berlangsungnya ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian.
- (e) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan wajib didampingi pembina atau pelatih.

Sementara itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan mengacu pada beberapa hal, sebagai berikut:<sup>116</sup>

- (a) Kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan dilaksanakan oleh pembina atau pelatih.
- (b) Rekrutmen pelatih ekstrakurikuler BTQ keagamaan mengacu pada peraturan kepegawaian SMP Negeri 2 Kejobong.
- (c) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan di luar jam pelajaran, selama 90-120 menit.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan melaksanakannya sebagaimana yang telah dijadwalkan.

#### 5) Program ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan

Penelitian ini mengklasifikasikan program pengembangan diri ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong, sebagai berikut:<sup>117</sup>

Tabel 6. Program Pengembangan Diri Ekstrakurikuler Keagamaan

<b>Program</b>	<b>Indikator</b>
Tujuan kegiatan	Peserta didik mampu mengapresiasi dan mengekspresikan nilai-nilai seni,

<sup>116</sup> Wibowo, 3.

<sup>117</sup> Wibowo, 4.

	mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mengenalkan dan menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sebagai sarana dan wadah untuk menggali ekspresi, potensi, bakat, dan minat peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an.
Sasaran kegiatan	Peserta didik kelas VII.
Waktu dan tempat kegiatan	Setiap hari Kamis, pukul 14.00-16.00 WIB, dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kejobong.
Materi	Materi pendidikan agama Islam
Target pencapaian	Mengisi pembacaan Al-Qur'an rutin pagi di sekolah, kegiatan lomba keagamaan tingkat SMP, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, dan tingkat provinsi.
Program pengembangan	Praktik pengamalan ibadah wudu dan shalat, tartil Al-Qur'an, tilawah, materi pembelajaran pendidikan agama Islam, bimbingan menulis Al-Qur'an, dan bimbingan <i>tahfidz</i> Al-Qur'an.

Sumber: Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Sementara itu, ekstrakurikuler keagamaan memiliki beberapa kegiatan terprogram, sebagai berikut:<sup>118</sup>

(a) Praktik pengamalan ibadah wudu dan shalat

Kegiatan tersebut bertujuan sebagai basis dasar pemahaman peserta didik terhadap tata cara wudu dan shalat yang baik dan benar.

(b) Tilawah

Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mengenal *maqra* dan jenis-jenis suara dalam satu *maqra* yang digunakan dalam perlombaan tilawah.

(c) Tartil

---

<sup>118</sup> Wibowo, 5.

Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mengenal jenis lagu dengan media Youtube atau secara langsung.

(d) Materi pembelajaran pendidikan agama Islam

Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mendapat materi dan latihan soal terkait materi perlombaan cerdas cermat pendidikan agama Islam, bentuk soal tersebut berupa pilihan ganda dan pertanyaan terbuka.

(e) *Tahfidz* Al-Qur'an

Kegiatan tersebut bertujuan mengembangkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, kegiatan dilaksanakan dengan memberi pilihan kepada peserta didik juz 1 atau juz 30, melakukan *murojaah* dan setoran hafalan.

b. Pembiasaan tadarus Al-Quran

SMP Negeri 2 Kejobong menerapkan program tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sekitar 20 menit, sebelum jam pelajaran dimulai, setiap hari Selasa dan Kamis, yang diikuti seluruh peserta didik.

Al-Qur'an dalam surah Ali Imran ayat 79, representatif membahas tadarus, sebagai berikut:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّايَ ۚ إِنَّمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah, tetapi (hendaknya dia berkata), jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79)

Ayat tersebut menjelaskan salah satu karakteristik seseorang sebagai *rabbani* disebabkan karena senantiasa mengkaji Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang yang ingin mempelajarinya.<sup>119</sup>

Kegiatan tadarus Al-Qur'an didasarkan pada kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Al-Qur'an dapat membentuk akhlak luhur manusia, Al-Qur'an membawa *manhaj* akhlak sempurna yang meliputi segala hubungan dengan kehidupan.<sup>120</sup>

Tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong diwujudkan sebagai wujud dari refleksi ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong.

#### 1) Latar belakang pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut difungsikan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami ilmu tajwid.

Guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh upaya menumbuhkan minat peserta didik terhadap Al-Qur'an dan upaya pembinaan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

*“Kegiatan tadarus Al-Qur'an untuk lebih menumbuhkan minat peserta didik untuk bertadarus Al-Qur'an dan memperlancar bacaan mereka, karena tidak sedikit dari peserta didik, yang ketika ditanya sering tadarus atau mengaji Al-Qur'an di rumah atau tidak, banyak yang menjawab tidak.”*<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya,” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 24, <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.103>.

<sup>120</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 121, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.

<sup>121</sup> Pradana Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, 2024.

## 2) Mekanisme pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sekitar 20 menit, sebelum jam pelajaran dimulai, setiap hari Selasa dan Kamis, yang diikuti seluruh peserta didik.

*“Pelaksanaan tadarus Al Qur'an di sekolah kami, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pagi sebelum pembelajaran dimulai selama 20 menit, yang dibaca beragam tergantung kondisi peserta didik di kelas tersebut, ada yang membaca juz 'amma atau surat pendek dan ada yang membaca Al Qur'an dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing.”<sup>122</sup>*

Sementara itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh fenomena sedikitnya peserta didik yang mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan guru pendidikan agama Islam dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Latar belakang kegiatan tadarus untuk lebih menumbuhkan minat peserta didik untuk bertadarus Al-Qur'an dan memperlancar bacaan mereka, karena tidak sedikit dari peserta didik, yang ketika ditanya sering tadarus atau mengaji Al-Qur'an di rumah atau tidak, banyak yang menjawab tidak.”<sup>123</sup>*

Pernyataan tersebut didukung oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong yang mengakui bahwa peserta didik di lingkungan SMP Negeri 2 Kejobong belum mahir membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:

*“Di lingkungan SMP Negeri 2 Kejobong, khususnya pengetahuan pendidikan agama dan kemampuan mengaji peserta didik belum mumpuni.”<sup>124</sup>*

---

<sup>122</sup> Wibowo.

<sup>123</sup> Wibowo.

<sup>124</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

Berkaitan dengan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong dipandang relatif baik, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong mengungkapkan sebagai berikut:

*“Secara umum, peserta didik SMP Negeri 2 Kejobong relatif baik, meskipun memang ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi, pelanggaran tersebut dapat ditoleransi, bukan pelanggaran berat karena masih berada di batasan pelanggaran peserta didik di ranah sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya kegiatan tadarus Al-Qur’an dapat membuka kesadaran dan kepekaan peserta didik, kemudian diharapkan dapat merubah tingkah laku, yang sebelumnya melakukan pelanggaran menjadi berkurang.”<sup>125</sup>*

Adanya pelanggaran oleh peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong inilah yang kemudian menuntut adanya kebijakan sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang bertendensi keislaman, seperti pembiasaan tadarus Al-Qur’an. SMP Negeri 2 Kejobong juga melakukan dukungan atas kegiatan tersebut dengan menyediakan fasilitas berupa Al-Qur’an dan juz ‘amma, meskipun dengan jumlah yang tidak banyak. Hal tersebut disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

*“Kegiatan tadarus didukung oleh wali kelas yang siap untuk selalu mendampingi, dan di setiap kelas sudah disediakan juz ‘amma atau Al-Qur’an walaupun jumlahnya belum banyak.”<sup>126</sup>*

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong sudah diterapkan sejak 2016, namun belum diwajibkan bagi peserta didik. Pada tahun 2021, pengelolaan kebijakan sekolah menetapkan ekstrakurikuler keagamaan wajib bagi kelas VII. Ekstrakurikuler dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan

---

<sup>125</sup> Arifin.

<sup>126</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

keagamaan, seperti tata cara wudu, tata cara shalat, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan lainnya. Ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap Kamis, setelah kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dimulai pukul 14.00-16.00 WIB.

Ekstrakurikuler keagamaan menjadi elemen konstruktif kepribadian peserta didik. Ekstrakurikuler keagamaan bertujuan menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.<sup>127</sup>

c. Kegiatan peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan hari besar islam dilaksanakan sesuai dengan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

d. Pesantren kilat

Pesantren kilat dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan berupa kajian keagamaan, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, berbagi tajil serta berbagai perlombaan berbasis keagamaan.

SMP Negeri 2 Kejobong melakukan berbagai perlombaan berbasis keagamaan seperti lomba azan, lomba kultum, dan lomba tartil Al-Qur'an. Perlombaan tersebut dapat dijadikan sarana mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Kegiatan lomba seperti azan dan tartil Al-Qur'an, mengacu pada pengukuran kemampuan peserta didik. Selain itu, kegiatan perlombaan bertujuan memberikan motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, memiliki kepercayaan diri, dan wujud pendidikan profetik.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Muh. Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 198.

<sup>128</sup> Yunita Mandasari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan," *Buletin KKN Pendidikan*, 3, no. 1 (2021): 104.

2. Internalisasi Nilai Religius pada kegiatan Ekstrakurikuler SMP N 2 Kejobong

a. Internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan

Nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan keagamaan mengacu pada beberapa nilai, yakni sebagai berikut:

Tabel 7. Klasifikasi Nilai Religius Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

<b>Nilai Religius</b>	<b>Indikator Kegiatan</b>	<b>Indikator Nilai Religius</b>
Nilai akidah	Ketaatan, ketakwaan, dan keimanan kepada Tuhan	Taat kepada Tuhan
Nilai syariat	Shalat lima waktu, mengamalkan tata cara wudu dan bacaannya dengan baik dan benar, mengamalkan tata cara shalat dan bacaannya dengan baik dan benar, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal Al-Qur'an	Taat kepada Tuhan, tanggung jawab, mencintai ilmu, disiplin, tata peraturan
Nilai akhlak	Moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, kerjasama, berjiwa sosial, pengendalian diri	Ikhlās, percaya diri, kreatif, jujur, disiplin, toleran, hormat kepada orang lain

Sumber: olahan peneliti

1) Nilai akidah

Identifikasi nilai akidah mengacu pada ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui shalat berjemaah, melaksanakan shalat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an. Nilai akidah dimaknai sebagai basis dasar target pencapaian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, di mana peserta didik dapat konsisten melaksanakan shalat lima waktu tanpa paksaan dan berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

## 2) Nilai syariat

Nilai syariat mengacu pada mengamalkan tata cara wudu dan bacaannya dengan baik dan benar, mengamalkan tata cara shalat dan bacaannya dengan baik dan benar, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menghafal Al-Qur'an. Konsep nilai syariat yakni peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam sesuai syariat yang telah ditentukan.

Nilai syariat bertendensi pada menumbuhkan nilai religius peserta didik dengan melaksanakan kewajibannya sebagai muslim. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk pengamalan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Indikator keberhasilan internalisasi nilai religius diwujudkan dalam beberapa pengembangan kepribadian peserta didik, seperti Taat kepada Tuhan, tanggung jawab, mencintai ilmu, disiplin, dan mematuhi tata peraturan.

## 3) Nilai akhlak

Nilai akhlak dalam ekstrakurikuler keagamaan mengacu pada moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Nilai tersebut direfleksikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang menekankan karakter tanggung jawab dan pengendalian diri, sehingga peserta didik dapat mengamalkan kewajibannya sebagai muslim.

Varian dari karakter tanggung jawab dan pengendalian diri akan melahirkan moral, adab, sikap disiplin, ikhlas, percaya diri, kreatif, rajin, toleran, dan menghormati orang lain dalam mengamalkan nilai religius, baik secara sosial maupun pada kegiatan peribadatan, secara khusus pada ibadah wajib, dan secara umum pada ibadah sunnah.

Adapun metode internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

### 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tentu saja melibatkan peran pembina, di mana pembina tidak hanya mengajarkan nilai religius secara teori. Akan tetapi, turut mengamalkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Identifikasi metode teladan dapat ditemukan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan, misalkan pembina mengajarkan tata cara shalat kepada peserta didik. Pembelajaran tersebut tidak hanya berhenti pada konsep pembelajaran saat ekstrakurikuler keagamaan berlangsung, akan tetapi pembina juga turut melaksanakan shalat berjemaah.

Selain itu, berdasarkan prinsip ekstrakurikuler keagamaan disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan harus dihentikan apabila memasuki waktu shalat dan melaksanakan shalat berjemaah. Secara praktik, konsep tersebut merupakan refleksi dari metode keteladanan yang dilakukan pembina ekstrakurikuler keagamaan terhadap peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengamalkan shalat wajib sebagai bentuk internalisasi nilai religius.

### 2) Metode pembiasaan

Sebagaimana dalam konsep internalisasi, bahwa nilai yang diberikan tidak untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan, akan tetapi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan. Pembiasaan yang dilakukan sebagai bagian dari refleksi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan pada hari Selasa dan Kamis.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki dampak yang positif terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik. Menurut pernyataan peserta didik dalam wawancara, bahwa peserta didik memandang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menambah wawasan dan menumbuhkan rasa senang membaca Al-Qur'an.

Gambar 1. Membaca Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler  
Keagamaan



Sumber: arsip kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Pembiasaan membaca Al-Qur'an diwujudkan dalam pemberian materi membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, dengan pendampingan dan pembinaan pembina ekstrakurikuler keagamaan. Mekanisme kegiatan tersebut bekerja melalui dua metode yakni *pertama*, membaca bersama-sama, di mana pembina dan peserta didik membaca secara bersama-sama. *Kedua*, membaca secara bergantian, peserta didik secara bergantian melakukan setoran bacaan Al-Qur'an satu persatu kepada pembina ekstrakurikuler keagamaan. Dengan demikian, apabila bacaan peserta didik tidak sesuai tajwid yang benar, pembina dapat langsung meluruskan bacaan tersebut.

*“Saya merasa senang. Karena dapat menambah wawasan, dan menumbuhkan rasa senang membaca Al-Qur'an.”*<sup>129</sup>

Selain itu, ekstrakurikuler keagamaan berpedoman pada beberapa prinsip, yang salah satunya adalah menghentikan kegiatan ekstrakurikuler ketika tiba waktu shalat, untuk melaksanakan shalat secara berjemaah. Pembiasaan dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan kebiasaan baik. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan

---

<sup>129</sup> Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D.

moral, nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan pembinaan akhlak dan moral mengacu pada meningkatnya ketakwaan, pembinaan sikap, dan pengendalian diri.<sup>130</sup>

Pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong secara teori dan praktik merefleksikan nilai religius peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru pendidikan agama Islam.

*“Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah, terutama ibadah yang wajib.”<sup>131</sup>*

### 3) Metode ceramah

Metode ceramah dalam konteks ini, bekerja melalui penyampaian materi yang disampaikan pembina atau pelatih ekstrakurikuler keagamaan kepada peserta didik. Metode tersebut bersifat satu arah, di mana pembina memberikan informasi atau pemahaman sesuai dengan materi yang telah ditentukan, dan peserta didik menyimak, menyerap, dan memahami informasi tersebut. Misalkan materi yang diberikan adalah tata cara shalat, maka pembina akan lebih dulu memberikan informasi terkait pokok materi tata cara shalat, sebagai berikut:

Gambar2. Pembinaan Tata Cara Shalat



Sumber: arsip kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

<sup>130</sup> Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta,” 118.

<sup>131</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

Sehingga pada saat peserta didik melakukan praktik shalat, peserta didik telah lebih dulu mendapat pemahaman, berkaitan dengan bacaan shalat dan tata cara gerakan shalat yang baik dan benar. Sebagaimana dalam wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan materi yang berkaitan dengan shalat.

*“Materi yang diberikan berupa tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta membaca Al-Qur’an.”<sup>132</sup>*

#### 4) Metode diskusi atau tanya jawab

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan dengan sistem diskusi atau tanya jawab, yang menekankan pada pemberian pemahaman peserta didik atas materi yang disampaikan. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempertanyakan materi yang belum dipahami. Sebagaimana pernyataan peserta didik dalam wawancara yang menyatakan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat belajar banyak hal, khususnya tentang agama.

*“Ekstrakurikuler keagamaan menyenangkan, saya mempelajari banyak hal, seperti doa setelah wudu, doa-doa shalat, dan baca Al-Qur’an.”<sup>133</sup>*

Pernyataan tersebut didukung oleh peserta didik lainnya, yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diajarkan tata cara wudu, shalat, dan membaca Al-Qur’an.

*“Kegiatan tersebut difungsikan untuk melatih tata cara wudu, shalat, dan membaca Al-Qur’an. Kegiatan tersebut diwajibkan untuk kelas VII, dan saya merasa senang mengikutinya.”<sup>134</sup>*

Tentu saja, konsep dari pelatihan tersebut melibatkan diskusi dan tanya jawab, karena sebelum melakukan praktik wudu, shalat, dan

<sup>132</sup> Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A.

<sup>133</sup> Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>134</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

membaca Al-Qur'an, peserta didik lebih dulu dibekali dengan pemahaman akan materi tersebut.

Sementara itu, tahapan internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap transformasi nilai religius, pembina ekstrakurikuler keagamaan memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik, khususnya pada materi tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta Al-Qur'an. Transformasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diberikan seminggu sekali pada hari Kamis, secara teori dan praktik. Sebagaimana pernyataan peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari hafalan, pemberian materi, dan praktik, dilaksanakan di Aula Sekolah dan diikuti seluruh kelas VII. Ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan setiap hari Kamis, setelah jam pembelajaran selesai, saya tidak merasa lelah, ekstrakurikuler keagamaan menyenangkan, karena dapat belajar bersama teman, dan semangat.”<sup>135</sup>*

Sementara itu, mekanisme kegiatan hafalan ekstrakurikuler keagamaan memanfaatkan metode setoran. Peserta didik menyetorkan hafalan berupa surah pendek atau juz lainnya, yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pembina menyimak peserta didik yang melakukan setoran. Hafalan tersebut bukan hanya mengacu pada hafalan Al-Qur'an, akan tetapi hafalan bacaan shalat yang baik dan benar.

---

<sup>135</sup> Putri, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

Gambar 3. Setoran Hafalan



Sumber: arsip kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Transformasi nilai religius pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum banyak, hanya mengacu pada tata cara peribadatan. Oleh karena itu, peserta didik yang diwawancara menyarankan adanya penambahan materi pada ekstrakurikuler keagamaan. Terbatasnya materi yang diberikan disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler berfokus pada pembentukan karakter religius, khususnya lulusan SMP Negeri 2 Kejobong minimal dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dapat konsisten mengamalkan shalat lima waktu.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah, terutama ibadah yang wajib.”<sup>136</sup>*

Pada tahap transformasi nilai religius, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memanfaatkan metode ceramah, dan metode diskusi atau tanya jawab. Hal tersebut diupayakan untuk mendukung proses transformasi nilai religius secara maksimal, pembina memberikan pemahaman dengan metode ceramah berupa pemberian informasi dan nilai-nilai religius melalui teori dan praktik tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

---

<sup>136</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

Pada tahap transformasi nilai religius, pembina ekstrakurikuler keagamaan memberikan materi umum yang telah dijadwalkan, melalui metode ceramah sebagai berikut:

Gambar 4. Metode Ceramah Pada Ekstrakurikuler Keagamaan



Sumber: Web Resmi SMP Negeri 2 Kejobong

Sementara itu, metode diskusi atau tanya jawab bekerja untuk mendukung proses transformasi nilai religius, di mana peserta didik yang kurang memahami materi yang telah diberikan pembina dapat menanyakannya. Pada konsepnya, tahap transformasi nilai religius ini masih bersifat kognitif, dan berpotensi hilang apabila tidak disertai dengan tahap transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

Tahap transformasi nilai religius melalui metode diskusi dilakukan secara berkelompok, hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Jumlah kelompok tersebut disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang hadir, dan satu kelompok dibimbing oleh satu pembina ekstrakurikuler keagamaan.

Gambar 5. Kelompok Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan



Sumber: arsip kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

## 2) Tahap transaksi nilai

Pembina ekstrakurikuler tidak hanya berperan memberikan pemahaman mengenai nilai religius yang direfleksikan melalui

pembinaan tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaan yang baik dan benar, serta membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Akan tetapi, turut mengamalkannya dengan menghentikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan melakukan shalat berjemaah ketika waktu shalat tiba.

Shalat berjemaah mengandung nilai akhlak, di mana membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan menumbuhkan jiwa sosial. Melaksanakan shalat berjemaah tidak hanya melipatgandakan pahala, akan tetapi juga membentuk keterikatan emosional terhadap masjid. Sehingga muncul keinginan untuk mengembangkan karakter religius. Selain itu, shalat berjemaah juga difungsikan untuk menjalin silaturahmi, yang diwujudkan melalui jabatan tangan dan berdoa bersama.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memperlancar bacaan shalat, dan mengamalkan shalat.

*“Dengan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, bacaan Al-Qur'an saya menjadi lebih lancar, bacaan shalat menjadi lancar, dan mengurangi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat. Saya dapat membaca Al-Qur'an dari kelas VI SD, namun belum lancar. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat mendalami ilmu agama, khususnya Al-Qur'an.”*<sup>138</sup>

Peserta didik lain mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi memberikan pemahaman tata cara wudu dan shalat yang baik dan benar.

*“Merasa senang, menjadi rajin, mengetahui tata cara wudu dan shalat yang baik dan benar.”*<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Azzahra, Apriliyani, and Nursamsi, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Di Desa Ciasem Tengah Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Religius (Studi Penelitian Di Dusun Marjim, Kabupaten Subang),” 43.

<sup>138</sup> Putri, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>139</sup> Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D.

Meskipun, tidak semua peserta didik merasakan dampak positif kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara maksimal. Karena proses penerimaan setiap individu memiliki kadar dan kapasitasnya masing-masing. Sebagaimana Pratomo kelas VII A, yang dapat merasakan dampak positif pada ranah pengamalan shalat, namun belum sepenuhnya merasakannya pada pengamalan membaca Al-Qur'an.

*“Lebih hafal bacaan shalat dan lebih rajin shalat. Kalau untuk baca Al-Qur'an saya masih jarang, hanya beberapa minggu sekali.”*<sup>140</sup>

Oleh karena itu, tahap transaksi nilai religius perlu diimbangi dengan pembiasaan, yang dalam konteks ini telah diupayakan SMP Negeri 2 Kejobong dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada hari Selasa dan Kamis.

### 3) Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap transinternalisasi, pembina memberikan teladan kepada peserta didik, bukan lagi secara teori atau praktik nilai religius. Akan tetapi memasuki kepribadian, baik pembina maupun peserta didik. Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi, peserta didik merespon tidak hanya melalui gerakan fisik, berupa mengikuti pembinaan dalam ekstrakurikuler keagamaan, akan tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kepribadian peserta didik.

Identifikasi tahap transinternalisasi dapat ditemukan melalui beberapa dampak positif yang melekat dalam kepribadian peserta didik, *pertama*, mengamalkan adab membaca Al-Qur'an dan memandang membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup yang harus diamalkan. *Kedua*, mengamalkan shalat lima waktu sebagai bentuk internalisasi nilai religius melalui pembelajaran tata cara shalat dan bacaan shalat

---

<sup>140</sup> Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A.

dalam ekstrakurikuler keagamaan. *Ketiga*, tumbuhnya kepribadian religius berupa jiwa sosial peserta didik. *Keempat*, tumbuhnya kepribadian disiplin, rajin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong menyebutkan setidaknya terdapat dua dampak positif dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

*“Pertama, kemampuan membaca Al-Qur’an dan kesiapan peserta didik mengikuti perlombaan berbasis keagamaan, menjadi sangat terbantu dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, pada ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), ada kegiatan lain seperti mengajarkan tata cara shalat dan bacaannya. Dalam hal ini, karakter religius peserta didik semakin terbentuk, dibuktikan dengan rajinnya shalat Zuhur berjemaah.”*<sup>141</sup>

Berdasarkan data dokumentasi dan observasi shalat Zuhur di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan secara berjemaah, sebagai berikut:

Gambar 6. Shalat Zuhur Berjemaah



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Pada dasarnya, Islam mendukung adanya pembentukan karakter religius, misalkan saja dengan melakukan shalat berjemaah. Kegiatan shalat berjemaah dimaknai sebagai salah satu ketaatan kepada Tuhan dan wujud karakter religius. Tujuan disyariatkannya shalat berjemaah yakni memelihara kekuatan, keakraban, dan hubungan baik sesama muslim. Hal-hal yang dapat diperoleh yakni bertambahnya semangat

<sup>141</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

beramal shalih, melipatgandakan pahala, dan memberi pemahaman kepada orang lain yang belum mengerti.<sup>142</sup> Sebagaimana dalam hadits *Muttafaqun 'alaih*, diriwayatkan Ibnu Umar, Rasulullah bersabda:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

“Sholat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding sholat sendirian.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karakter religius merupakan refleksi dari keimanan terhadap Tuhan, yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku melaksanakan ajaran Islam, toleransi, rukun, damai, anti perundungan dan kekerasan, cinta lingkungan, serta menjunjung persahabatan.<sup>143</sup>

b. Internalisasi nilai religius pembiasaan tadarus Al-Qur'an

Nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an mengacu pada beberapa nilai, yakni sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi Nilai Religius Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Nilai Religius	Indikator Kegiatan	Indikator Nilai Religius
Nilai akidah	Ketaatan, ketakwaan, dan keimanan kepada Tuhan	Taat kepada Tuhan
Nilai syariat	Mengamalkan adab membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta melaksanakan perintah Tuhan dan sunnah Nabi	Tanggung jawab, mencintai ilmu, jujur, tata peraturan

<sup>142</sup> Destiara Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 37.

<sup>143</sup> Fathul Amin, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah,” *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 56, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.

Nilai akhlak	Moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, berjiwa sosial, pengendalian diri, kemandirian	Ikhlas, percaya diri, kreatif, disiplin, toleran, hormat kepada orang lain
--------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------

Sumber: olahan peneliti

### 1) Nilai akidah

Nilai akidah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an mengacu pada konsep ketaatan, ketakwaan, dan keimanan kepada Tuhan. Nilai tersebut diidentifikasi melalui meningkatnya ketakwaan dan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dengan rasa senang dan tenang saat membaca Al-Qur'an. Peserta didik mendudukan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan, sehingga memunculkan kebutuhan membaca Al-Qur'an.

### 2) Nilai syariat

Nilai syariat mengacu pada upaya mengamalkan adab membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta melaksanakan perintah Tuhan dan sunnah Nabi. Peserta didik melakukan wudu sebelum kegiatan tadarus Al-Qur'an dimulai, membaca di kelas yang bersih dan suci, membaca secara khusyuk, tenang, dan penuh rahmat, membaca *ta'awudz* pada permulaan, mengawali dengan bacaan basmallah, kecuali surah *Bara'ah* (at-Taubah), membaca dengan tartil (pelan, tidak terburu-buru, dan jelas) dan mengeraskan bacaan. Hal tersebut menunjukkan pengamalan adab membaca Al-Qur'an.

Keberhasilan internalisasi nilai syariat, ditandai dengan perkembangannya kepribadian religius peserta didik, berupa tanggung jawab, mencintai ilmu, jujur, dan mematuhi tata peraturan.

### 3) Nilai akhlak

Nilai akhlak mengacu pada moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, berjiwa sosial, pengendalian diri, kemandirian. Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai moral dan adab membaca Al-Qur'an,

membentuk karakter disiplin dan rajin, karena harus berangkat lebih pagi dan andil dalam mensukseskan program sekolah.

Peserta didik dituntut mandiri dan tanggung jawab untuk membawa Al-Qur'an dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an juga membentuk jiwa sosial tinggi, yang diwujudkan dengan bersedianya peserta didik membagi Al-Qur'annya kepada peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an, sehingga harus membaca bersama-sama. Di sisi lain, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pengendalian diri, melalui penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an, tenang, dan lebih siap menerima pembelajaran.

Internalisasi nilai akhlak pada konteks ini, menjadi hal yang krusial. Karena nilai akhlak merefleksikan kepribadian peserta didik, baik lisan maupun perbuatan. Kepribadian peserta didik pada nilai akhlak tersebut yang kemudian menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai religius. Sementara itu, pada nilai akhlak, peserta didik SMP Negeri 2 Kejobong merefleksikan dengan beberapa indikator, seperti sikap ikhlas, percaya diri, kreatif, disiplin, toleran, dan hormat kepada orang lain.

Adapun metode internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Wali kelas sebagai pendamping kegiatan tadarus Al-Qur'an juga turut mengamalkan nilai religius yang telah diajarkan kepada peserta didik, dengan mengamalkan adab membaca Al-Qur'an (wudu sebelum tadarus Al-Qur'an) dan ikut serta dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Wali kelas tidak hanya berdiam dan mengawasi peserta didik, akan tetapi turut melaksanakan tadarus Al-Qur'an.

Wali kelas juga berperan membenarkan bacaan Al-Qur'an peserta didik, apabila bacaan tersebut belum benar. Sehingga secara praktik, peran wali kelas dalam memberi keteladanan terhadap peserta didik, dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

## 2) Metode pembiasaan

Dalam upaya mewujudkan pembiasaan di sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, *pertama*, memberikan teladan. *Kedua*, pembiasaan terhadap hal-hal baik. *Ketiga*, disiplin. *Keempat*, motivasi dan dorongan. *Kelima*, memberikan hadiah, khususnya secara psikologis. *Keenam*, hukuman dalam rangka kedisiplinan. *Ketujuh*, budaya agama yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.<sup>144</sup>

Metode pembiasaan pada kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk dari realisasi ekstrakurikuler keagamaan, di mana dalam ekstrakurikuler keagamaan diajarkan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, tadarus Al-Qur'an dimaknai sebagai upaya membiasakan peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong mengenal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tajwid yang baik dan benar.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan pada hari Selasa dan Kamis pagi, sebelum pembelajaran dimulai selama 20 menit dan diikuti seluruh peserta didik. Pernyataan tersebut diakui guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

*“Peserta didik lebih lancar membaca Al-Qur'an dan istiqomah untuk terus membacanya dalam kehidupan sehari-hari.”*<sup>145</sup>

Gambar 7. Tadarus Al-Qur'an



Sumber: arsip kegiatan tadarus Al-Qur'an

<sup>144</sup> Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta,” 116.

<sup>145</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

Pemahaman membaca Al-Qur'an yang telah diajarkan di ekstrakurikuler keagamaan kepada peserta didik, dipahami sebagai ilmu pengetahuan (kognitif), dengan bimbingan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi penghayatan (afektif) peserta didik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan tadarus Al-Qur'an menjadi sarana pengamalan (psikomotorik) dalam realitas kehidupan, khususnya budaya dan nilai religius di SMP Negeri 2 Kejobong. Pembiasaan secara praktik inilah yang kemudian mendukung adanya internalisasi nilai religius peserta didik.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah pendek dan panjang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, saya rutin mengikutinya. Tadarus dilaksanakan dengan membaca surah pendek dan panjang.”<sup>146</sup>*

Pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak positif yakni menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena dilakukan secara berulang dan memiliki kemampuan mengenali sikap istiqomah. Pembelajaran tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah merupakan upaya mendorong peserta didik untuk memiliki sikap disiplin dan fokus pada pembelajaran. Dampak positif dari kegiatan tadarus Al-Qur'an mengacu pada psikologis peserta didik, khususnya akhlak.<sup>147</sup>

Kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong menunjukkan adanya indikasi internalisasi nilai religius.

---

<sup>146</sup> Arfan Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C, 2024.

<sup>147</sup> Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, and Yayat Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 692, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>.

Hal tersebut dibuktikan setidaknya oleh dua hal, *pertama*, guru atau wali kelas mampu melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan membina peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. *Kedua*, peserta didik mengetahui, memahami, dan menyadari statusnya sebagai peserta didik yang sedang dibimbing dan mematuhi peraturan kegiatan tadarus Al-Qur'an, seperti mengamalkan wudu sebelum tadarus Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara, guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an telah dilakukan sejak tahun 2016.

*“Sejak saya mengajar di sini pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah ada, sekitar tahun 2016, jadi sifatnya kita meneruskan saja, tetapi lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga disesuaikan dengan jadwal pembiasaan yang lain.”*<sup>148</sup>

Sebagaimana diketahui tadarus Al-Qur'an memiliki banyak manfaat untuk menanamkan nilai religius, beberapa diantaranya yakni, *pertama*, tadarus Al-Qur'an berkontribusi menambah dan menguatkan iman, bahkan juga dapat berperan untuk memperbaharui iman. *Kedua*, mengantarkan seseorang meraih hidayah dan petunjuk Al-Qur'an, mendatangkan rahmat Tuhan dan keberkahan. *Ketiga*, lebih dekat dan mengenal Tuhan. *Keempat*, mengokohkan seseorang agar berada di jalan kebenaran, dan menambah keyakinan memperjuangkan kebenaran.<sup>149</sup>

Melalui Al-Qur'an, seorang anak dapat mengasah dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dapat mengaktualkan intelegensi

---

<sup>148</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

<sup>149</sup> Thaib, “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya,” 44.

spiritual.<sup>150</sup> Metode pembiasaan pada ranah pendidikan dimaknai sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama dan nilai religius, baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik akan terbiasa patuh terhadap aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat.<sup>151</sup>

Kegiatan tadarus Al-Qur'an juga menerapkan pembiasaan wudu sebelum kegiatan dimulai. Pembiasaan ini difungsikan untuk melatih kedisiplinan, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan adab Al-Qur'an.

Gambar 8. Wudu Sebelum Melaksanakan Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



Sumber: arsip kegiatan tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, pembiasaan wudu sebelum kegiatan tadarus Al-Qur'an memiliki dampak positif yakni lebih siap menerima pelajaran. Sebagaimana guru berkontribusi memberikan sentuhan rohani kepada peserta

---

<sup>150</sup> Kholid Mawardi and Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz Di Purbalingga," *Yin Yang: Jurnal Studi Gender & Anak* 15, no. 2 (2020): 247, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>.

<sup>151</sup> Syarifah, Nur, and Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat," 694.

didik, yang memicu tumbuhnya semangat dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dapat dengan melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai.<sup>152</sup>

*“Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peserta didik melakukan pembiasaan wudu dan tadarus Al-Qur'an. Sehingga pada saat pembelajaran saya tidak merasa mengantuk, bersemangat, segar.”*<sup>153</sup>

*“Saat pembelajaran saya jadi tidak mengantuk dan lebih siap menjalani pembelajaran, karena sudah wudu terlebih dahulu.”*<sup>154</sup>

Pada kondisi psikologi yang tenang, stabil, dan sehat dapat memungkinkan peserta didik lebih memperhatikan pelajaran yang diberikan. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an berperan menenangkan jiwa dan penyembuh jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pembiasaan dimaknai sebagai salah satu faktor pembentukan sikap individu, dengan melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, bertujuan menanamkan nilai religius bagi peserta didik.<sup>155</sup>

Secara makna, wudu mengacu pada dua aspek kebersihan yakni kebersihan lahir (penyucian tubuh) dan kebersihan batin (penyucian terhadap dosa). Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berwudu sebelum melaksanakan amalan-amalan, seperti zikir, sebelum tidur, sebelum membaca Al-Qur'an, dan sebelum mandi wajib atau sunnah.<sup>156</sup> Guru pendidikan agama Islam

---

<sup>152</sup> Syarifah, Nur, and Herdiyana, 692.

<sup>153</sup> Fega Dwi Pameswari Putri, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C, 2024.

<sup>154</sup> Lufita Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C, 2024.

<sup>155</sup> Syarifah, Nur, and Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat,” 692.

<sup>156</sup> Sulaiman et al., “Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pelatihan Wudhu Untuk Peserta Didik Rumah Tahfidz Qur'an Al-Hasan,” *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 6 (2023): 600, <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.546>.

mengungkapkan kegiatan tadarus Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik.

*“Peserta didik menjadi lebih disiplin dan lebih siap untuk belajar serta menerima pelajaran.”*<sup>157</sup>

Disiplin berkaitan dengan adab, berupa disiplin tubuh, ruh, dan jiwa. Disiplin menegaskan pemahaman dan pengakuan tempat yang tepat untuk menggambarkan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual, dan rohani. Pemahaman dan pengakuan tersebut mengacu pada ilmu dan wujud yang ditata secara hierarkis berdasarkan tingkat dan derajat. Dengan demikian, adab merefleksikan keadilan dan kearifan.<sup>158</sup>

### 3) Metode ceramah

Metode ceramah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan dengan upaya pengajaran yang difungsikan untuk menyampaikan informasi terkait beberapa hal, *pertama*, adab membaca Al-Qur'an, dengan membiasakan wudu sebelum memulai tadarus Al-Qur'an. *Kedua*, keutamaan membaca Al-Qur'an, urgensi, dan peminatan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Ketiga*, menginstruksi peserta didik untuk membawa Al-Qur'an atau juz 'amma sendiri, sehingga tidak memberatkan teman lainnya. *Keempat*, mengajarkan konsep disiplin, dengan mengajarkan peserta didik datang lebih pagi.

Sementara itu, tahapan internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, sebagai berikut:

#### 1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan melalui upaya wali kelas dalam memberi

---

<sup>157</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

<sup>158</sup> Umum B. Karyanto, “Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik),” *Forum Tarbiyah* 9, no. 2 (2011): 163.

pemahaman terkait adab membaca Al-Qur'an, yang salah satunya dengan wudu terlebih dahulu dan pemahaman membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Transformasi tersebut dilakukan dengan melakukan absensi peserta didik untuk mengamalkan adab tersebut. Peserta didik yang diketahui belum mengamalkan adab tersebut, diminta untuk wudu terlebih dahulu.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan peserta didik bahwa sebelum melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an, wali kelas memerintahkan untuk mengambil wudu terlebih dahulu.

*“Tadarus dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik diperintahkan untuk wudu terlebih dahulu oleh wali kelas.”<sup>159</sup>*

Di sisi lain, pengajaran Al-Qur'an terhadap peserta didik memiliki beberapa tujuan, *pertama*, menjelaskan prinsip utama hukum Islam. *Kedua*, meningkatkan daya pikir peserta didik terkait kehidupan. *Ketiga*, menumbuhkan kecintaan terhadap keindahan ayat-ayat Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. *Keempat*, memperkuat hafalan peserta didik. *Kelima*, membentuk karakter religius peserta didik.<sup>160</sup>

## 2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap transaksi nilai, wali kelas tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk mengamalkan adab membaca Al-Qur'an, akan tetapi wali kelas juga ikut serta mengamalkannya. Secara praktik, wali kelas memberikan keteladanan mengamalkan adab membaca Al-Qur'an kepada peserta didik, bukan hanya memberi informasi tentang adab membaca Al-Qur'an.

<sup>159</sup> Brilian Abit Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D, 2024.

<sup>160</sup> Syarifah, Nur, and Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat,” 695.

Tahap transaksi nilai terhadap adab membaca Al-Qur'an tersebut berpengaruh terhadap perilaku religius peserta didik, hal ini disampaikan peserta didik pada saat wawancara.

*“Bacaan Al-Qur'an menjadi lebih lancar dan dapat menerapkan adab menjaga Al-Qur'an di sekolah. Berbekal kegiatan tadarus Al-Qur'an, saya menjadi lebih sering mengaji di rumah dan lebih disiplin.”<sup>161</sup>*

Selain itu, transaksi nilai dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an juga diwujudkan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, wali kelas tidak hanya mengawasi peserta didik untuk menjalankan kegiatan tersebut. Akan tetapi, turut melaksanakan kegiatan tersebut, dan membenarkan apabila terdapat bacaan yang kurang tepat.

Pada dasarnya, pembelajaran Al-Qur'an yang optimal berpotensi melahirkan generasi Qur'ani yang berkemampuan menyejahterahkan bumi dan menyelamatkan peradaban. Terciptanya generasi Qur'ani tersebut perlu diawali dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai tajwidnya.<sup>162</sup>

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong menggunakan tartil. Secara makna, tartil dimaknai sebagai membaca perlahan, tidak terburu-buru, sehingga dapat membantu pemahaman ayat Al-Qur'an dan mengambil pesan darinya. Dengan demikian, tidak dibenarkan ketika membaca Al-Qur'an, seseorang berpikir berapa ayat lagi yang harus dibaca hingga selesai, sebab tartil menekankan kualitas pemahaman bukan pada kuantitas ayat yang dibaca.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>162</sup> Meliyana Febriyanti, Hindun, and Rina Juliana, “Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* 5, no. 1 (2022): 17, <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>.

<sup>163</sup> Thaib, “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya,” 29.

Pada konsepnya, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar perlu melewati beberapa tahapan, yakni tahap kemampuan melafalkan huruf sesuai *makhroj*, sifat, karakteristik, dan bunyinya.<sup>164</sup> Sebagaimana diketahui beberapa ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yakni mengamalkan *qiyamul lail*, membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara tartil.<sup>165</sup> Sebagaimana surah Al-Anfal ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.”* (QS. Al-Anfal: 2)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan peserta didik dalam wawancara bahwa wali kelas melakukan pendampingan dan pembinaan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

*“Kita bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan pendampingan dan bimbingan wali kelas.”*<sup>166</sup>

*“Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, sebelum jam pembelajaran dimulai, sekitar 15-20 menit. Kegiatan tadarus Al-Qur'an didampingi guru, kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran, jadi merasa lebih fresh.”*<sup>167</sup>

Tadarus Al-Qur'an dipercayai dapat menumbuhkan kedekatan diri kepada Tuhan, meningkatkan keimanan, dan ketakwaan, yang

<sup>164</sup> Febriyanti, Hindun, and Juliana, “Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama,” 18.

<sup>165</sup> Mawardi and Nurhayah, “Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz Di Purbalingga,” 248.

<sup>166</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>167</sup> Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

berimplikasi pada sikap positif berupa pengendalian diri untuk lebih tenang, keterjagaan lisan, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>168</sup>

Pendampingan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dimaknai sebagai kegiatan krusial, karena pendampingan merupakan indikator tercapainya pengabdian yakni penguatan karakter profetik, yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>169</sup>

### 3) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai ini melibatkan komunikasi dan respon dari nilai-nilai religius yang telah ditanamkan. Sehingga peserta didik tidak hanya merespon pada unsur gerakan, yakni mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, akan tetapi lebih mengacu pada ranah mental dan kepribadian, di mana peserta didik mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupannya. Dengan demikian, tahap transinternalisasi kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong dapat mencapai tujuannya untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam konteks ini, wali kelas berkontribusi memberi pengaruh pada peserta didik dalam mengamalkan nilai religius, sehingga nilai religius yang telah diajarkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara kepada peserta didik yang menyebutkan manfaat kegiatan tadarus Al-Qur'an berkontribusi memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari, khususnya pada penambahan hafalan dan bacaan Al-Qur'an.

*“Menambah hafalan dan memperlancar bacaan Al-Qur'an.”<sup>170</sup>*

---

<sup>168</sup> Syarifah, Nur, and Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat,” 695.

<sup>169</sup> Mandasari et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan,” 103.

<sup>170</sup> Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D.

*“Kegiatan tadarus Al-Qur’an membantu saya menambah hafalan Al-Qur’an.”<sup>171</sup>*

*“Kegiatan tadarus Al-Qur’an dapat memperbaiki bacaan Al-Qur’an.”<sup>172</sup>*

Di lain sisi, transinternalisasi nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur’an juga berperan menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan tersebut dapat juga dimaknai sebagai basis dasar berkembangnya nilai religius peserta didik, mengingat Islam mengajarkan umat muslim untuk bijak dalam menggunakan waktu.

*“Tadarus Al-Qur’an menjadikan saya lebih disiplin, khususnya terhadap waktu keberangkatan ke sekolah.”<sup>173</sup>*

Lembaga pendidikan dalam konteks ini, berperan membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan. Aturan yang terdapat dalam pembiasaan yakni melakukan kegiatan secara berulang, menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan tersebut, sehingga memicu adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Di sisi lain, tercapainya keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur’an dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan adanya sarana yang memadai yang menunjang kegiatan tadarus Al-Qur’an dan respon antusias peserta didik.

Dalam kegiatan tadarus Al-Qur’an, pengawasan sebagai upaya pendampingan secara berkelanjutan yang dilakukan wali kelas kepada peserta didik, dipandang dapat membina kedisiplinan peserta didik. Melalui pendampingan, karakter kedisiplinan tumbuh secara

---

<sup>171</sup> Putri, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>172</sup> Wahyu Aji Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A, 2024.

<sup>173</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

alamiah, bukan atas dasar paksaan atau ketakutan terhadap hukuman.<sup>174</sup>

Selain itu, transaksi nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an berhasil menciptakan dan menumbuhkan kepribadian yang rajin. Hal tersebut didukung dengan pernyataan peserta didik dalam wawancara.

*“Lebih rajin dan lebih siap menerima pembelajaran.”*<sup>175</sup>

*“Adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an membuat saya berangkat sekolah lebih pagi.”*<sup>176</sup>

Scerenko mengatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya untuk menanamkan ciri kepribadian positif, yang kemudian dikembangkan dan didukung melalui keteladanan, usaha maksimal dari penanaman kepribadian tersebut direfleksikan sebagai hikmah dari apa yang dipelajari.<sup>177</sup> Sebagaimana melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, peserta didik menjadi lebih rajin. Hal tersebut merupakan hikmah dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Meskipun tidak semua peserta didik dapat menangkap transaksi nilai religius secara maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah dipandang sebagai pengganti membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Hal tersebut diakui oleh peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Sebelumnya saya sebelumnya sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an menyenangkan, kalau pagi sudah baca Al-Qur'an jadi habis Zuhur, sepulang sekolah tidak baca lagi.”*<sup>178</sup>

---

<sup>174</sup> Anggita Wilda Pangestu, Dzulfikar Rodafi, and Moh. Muslim, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur'an Di SMAI NU Pujon,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 184.

<sup>175</sup> Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D.

<sup>176</sup> Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A.

<sup>177</sup> Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

<sup>178</sup> Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

Tahap transinternalisasi nilai religius dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an diwujudkan melalui kepribadian peserta didik, yang memandang membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup, bukan lagi untuk mematuhi peraturan sekolah.

Seiring adanya internalisasi nilai religius, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung dalam praktik internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1) Wali kelas yang mendampingi kegiatan tadarus Al-Qur'an

Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, peran pendamping dipandang penting, guna melakukan pengawasan dan kontrol, baik terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik maupun keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Disebutkan bahwa konsep mendampingi tidak hanya bersifat pengawasan, akan tetapi lebih mengacu pada pembinaan, di mana wali kelas ikut serta membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an peserta didik. Hal tersebut disampaikan guru pendidikan agama Islam dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Kegiatan tadarus Al-Qur'an didukung oleh wali kelas yang siap untuk selalu mendampingi, yang dibaca beragam tergantung kondisi peserta didik di kelas tersebut, ada yang membaca juz 'amma atau surat pendek dan ada yang membaca Al Qur'an dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing.”<sup>179</sup>*

Pernyataan guru pendidikan agama Islam tersebut telah dikonfirmasi melalui pernyataan peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>179</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

*“Kita bisa belajar membaca Al-Qur’an dengan pendampingan dan bimbingan wali kelas.”<sup>180</sup>*

## 2) Tersedianya sarana pendukung

Dalam upaya mencapai keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur’an, SMP Negeri 2 Kejobong telah menyediakan sarana pendukung berupa Al-Qur’an dan juz ‘amma, meskipun jumlahnya belum banyak. Hal tersebut difungsikan sebagai solusi, apabila terdapat peserta didik yang tidak membawa Al-Qur’an. Sebagaimana dikatakan guru pendidikan agama Islam dalam wawancara, sebagai berikut:

*“Di setiap kelas sudah disediakan juz ‘amma atau Al-Qur’an walaupun jumlahnya belum banyak.”<sup>181</sup>*

## 3) Adanya alokasi waktu untuk program tadarus Al-Qur’an

Tadarus Al-Qur’an merupakan program SMP Negeri 2 Kejobong, maka pihak sekolah mengalokasikan waktu untuk pelaksanaan kegiatan yakni pada hari Selasa dan Kamis diikuti seluruh peserta didik dan wali kelas sebagai pendamping, sebelum jam pembelajaran dimulai, yang dilakukan selama kurang lebih 20 menit.

Dalam 20 menit, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur’an dengan membaca bacaan surah pendek dan panjang. Setiap kelas memiliki perbedaan kadar bacaan, karena disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Seiring adanya pendukung dalam praktik internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur’an, terdapat pula faktor penghambat. Adapun faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>180</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>181</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

1) Terbatasnya ketersediaan Al-Qur'an dan juz 'amma

Berdasarkan pernyataan guru pendidikan agama Islam, SMP Negeri 2 Kejobong telah menyediakan Al-Qur'an dan juz 'amma. Akan tetapi, jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma harus bergabung dengan peserta didik lainnya. Tentu saja, hal tersebut dipandang menghambat terlaksananya kegiatan tadarus Al-Qur'an secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, besar harapan mereka akan tersedianya Al-Qur'an dan juz 'amma yang cukup.

*“Setiap kelas disediakan minimal 10 Al-Qur'an atau Juz 'amma.”<sup>182</sup>*

Selain memicu adanya ketergantungan peserta didik satu dengan lainnya, tidak membawa Al-Qur'an pada jadwal tadarus Al-Qur'an yang telah ditentukan jelas mengurangi nilai tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan lebih lanjut untuk menindaklanjuti hambatan tersebut, misalkan dengan memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an pada jadwal yang sudah disepakati.

Solusi lainnya, dapat berupa penambahan fasilitas sarana Al-Qur'an di setiap kelas. Meskipun di sisi lain, hal tersebut juga dipandang sebagai “pembiaran” terhadap peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an.

2) Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan kegiatan tadarus Al-Qur'an

Faktor kesadaran peserta didik dipandang sebagai basis dasar kerjasama antara pihak sekolah dan peserta didik, di mana faktor

---

<sup>182</sup> Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A.

kesadaran dapat memicu keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kurangnya faktor kesadaran peserta didik untuk mensukseskan kegiatan tadarus Al-Qur'an diidentifikasi melalui banyaknya peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma, sementara Al-Qur'an atau juz 'amma yang disediakan sekolah masih sangat terbatas. Sehingga peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma harus bergantung pada peserta didik lain. Hal tersebut dipandang memicu adanya ketidakmaksimalan kegiatan tadarus Al-Qur'an.

*“Terkadang ada yang tidak membawa Al-Qur'an, dan di kelas penyediaan juz 'amma terbatas. Peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma akan bergabung dengan teman lainnya. Karena itu, perlu ada penambahan juz 'amma di kelas.”<sup>183</sup>*

*“Kadang ada yang bawa Al-Qur'an dan ada yang tidak, jadi terkadang ada yang tidak membaca atau harus bergabung dengan teman.”<sup>184</sup>*

Konsep membawa Al-Qur'an pada hari kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan aturan wajib. Oleh karena itu, terdapat kebijakan kelas yang disepakati bersama, meskipun tidak semua kelas menerapkan kebijakan tersebut.

*“Terkadang ada yang tidak membaca Al-Qur'an dan juz 'amma. Kebijakan kelas, apabila ada peserta didik yang tidak membacanya maka akan dikenai sanksi berupa denda uang.”<sup>185</sup>*

Sanksi tersebut dibuat sebagai efek jera dan melatih kedisiplinan peserta didik. Pada konsep pembiasaan, hal tersebut diperlukan guna menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin.

---

<sup>183</sup> Agustian, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII D.

<sup>184</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>185</sup> Pratomo, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII A.

*“Diharapkan agar peserta didik membawa Al-Qur’an masing-masing atau dari pihak sekolah untuk menyiapkan Al-Qur’an.”<sup>186</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara, faktor kurangnya kesadaran peserta didik menjadi faktor yang menonjol dalam menghambat pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur’an. Karena keterbatasan sarana yang diberikan sekolah dan kurangnya kesadaran peserta didik inilah yang kemudian menentukan keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur’an.

### 3) Alokasi waktu yang terbatas

SMP Negeri 2 Kejobong menjadwalkan kegiatan tadarus Al-Qur’an dilakukan hanya dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Selasa dan Kamis pagi, sebelum pembelajaran dimulai selama 20 menit dan diikuti seluruh peserta didik.

Jadwal tersebut disesuaikan dengan kemungkinan adanya kegiatan lain seperti upacara, *istighosah*, dan antisipasi agar pembelajaran mata pelajaran umum tidak terganggu dengan adanya tadarus Al-Qur’an. Meskipun, beberapa peserta didik yang diwawancarai mengatakan waktu yang disediakan untuk membaca Al-Qur’an masih kurang lama, hanya 20 menit.

Dalam waktu yang terbatas tersebut, tentulah menjadi kendala tersendiri untuk menjawab apakah dalam 20 menit, kegiatan tadarus Al-Qur’an telah dilakukan secara maksimal? Apakah dalam 20 menit internalisasi nilai religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur’an dapat diwujudkan secara maksimal? Sejauh terlaksananya kegiatan tersebut, penelitian ini tidak menemukan bahwa 20 menit terlalu singkat. Mengingat banyaknya materi pembelajaran dan kegiatan lain yang juga memerlukan alokasi waktu lebih.

---

<sup>186</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

Hanya saja, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan dua kali dalam seminggu, sementara apabila peserta didik merespon kegiatan tersebut secara antusias. Maka akan lebih maksimal, pembiasaan tersebut dilakukan lebih dari dua kali dalam seminggu. Sehingga nilai religius peserta didik dapat ditanamkan secara maksimal.

#### 4) Perbedaan latar belakang lingkungan peserta didik

Dalam konteks ini, perbedaan latar belakang lingkungan peserta didik memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan peserta didik. Sebagaimana diketahui pusat pendidikan anak diawali oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>187</sup>

Latar belakang lingkungan juga berperan menentukan pembiasaan peserta didik, di mana terdapat peserta didik yang memang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun ada juga yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan peserta didik ada yang melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, namun ada juga yang tidak.

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong, peserta didik di Wilayah SMP Negeri 2 Kejobong masih belum banyak yang lancar membaca Al-Qur'an. Demikian juga pernyataan guru pendidikan agama Islam, bahwa peserta didik cenderung tidak mengaji di rumah. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah. Karena adanya perbedaan latar belakang lingkungan peserta didik, di mana terdapat peserta didik yang dipandang telah lancar membaca Al-Qur'an, namun ada juga yang masih kesulitan.

---

<sup>187</sup> Febriyanti, Hindun, and Juliana, "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama," 26.

c. Internalisasi nilai religius pada kegiatan PHBI (peringatan hari Besar Islam)

Internalisasi nilai religius juga dilakukan melalui kegiatan memperingati hari besar Islam, seperti kegiatan memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw., tepatnya pada 13 Januari 2024, dengan menyelenggarakan selawat bersama Habib Abdul Qodir Bin Zein Al-Ba'bud dengan iringan hadrah Rasaa'ilul Asyuaaq. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan kecintaan seluruh warga sekolah terhadap Rasulullah, serta bertambahnya iman dan Islam.<sup>188</sup>

Gambar 9. Kegiatan Selawat



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Kegiatan berbasis Islam seperti Isra Mi'raj rutin dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kejobong, biasanya kegiatan Isra Mi'raj diisi dengan selawat bersama, pengajian, dan lainnya. Pembiasaan yang rutin dilakukan setiap tahun tersebut membentuk pola pikir dan budaya religius peserta didik.

Adapun nilai religius yang terdapat dalam kegiatan selawat yakni nilai akhlak, kedisiplinan, akidah, dan keteladanan. Kegiatan selawat berperan memberikan energi positif, nilai yang tertanam dalam

---

<sup>188</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "Esperobong Bersholawat," 2024, <https://smpn2kejobong.sch.id/esperobong-bersholawat/>.

kegiatan tersebut mengacu pada sifat terpuji Rasulullah dan rasa syukur kepada Tuhan.<sup>189</sup>

Pembiasaan tersebut dibuktikan dengan kegiatan *Isro Mi'roj*, yang juga dilakukan pada 2023, tepatnya pada 17 Februari 2023, SMP Negeri 2 Kejobong melakukan kegiatan pengajian bersama dalam rangka memperingati hari besar keagamaan yakni *Isro Mi'roj*. Kegiatan tersebut dilakukan di aula sekolah, diikuti seluruh peserta didik, guru, dan staf. Kegiatan tersebut diisi dengan tausiah Ust. H. Sutaryo, yang kemudian dilanjutkan makan bersama. Hal tersebut difungsikan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan.<sup>190</sup>

Gambar 10. Memperingati *Isro Mi'roj*



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Strategi internalisasi nilai religius diwujudkan melalui budaya religius di SMP Negeri 2 Kejobong. Secara umum, budaya religius di sekolah mengacu pada upaya peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik.<sup>191</sup> Pengembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan dengan menerapkan pembiasaan keagamaan yang

<sup>189</sup> Fibriyan Irodati and Khaerum Alfi, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri Kecamatan Kuwarasan," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 75, <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1268>.

<sup>190</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "Peringatan Isro Mi'roj 2023," 2023, <https://smpn2kejobong.sch.id/peringatan-isro-miroj-2023/>.

<sup>191</sup> Nur Liyana and Muhammad Tajudin Marzuki, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 1 (2024): 305, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3643>.

bersifat keberlanjutan. Sebagaimana dilakukan pada kegiatan Isra Mi'raj, yang dimaknai sebagai praktik realisasi kecintaan terhadap Rasulullah. Hal tersebut selaras dengan salah satu misi SMP Negeri 2 Kejobong yakni menyelenggarakan kegiatan sekolah sebagai upaya mewujudkan akhlak mulia, mandiri, gotong-royong, dan kebhinekaan global.

Penanaman nilai religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa model, yakni terintegrasi dalam mata pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Sementara itu, dampak penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan, seperti mendengarkan tausiyah, dapat dibuktikan dengan peserta didik yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, melaksanakan shalat tepat waktu, peserta didik memiliki sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, peserta didik terbiasa disiplin.<sup>192</sup>

d. Internalisasi nilai religius pada kegiatan pesantren kilat

Kegiatan pesantren kilat dikemas dalam bentuk kegiatan kajian dan kegiatan sosial. Nilai religius yang dapat dipelajari peserta didik melalui kegiatan sosial yakni *pertama*, nilai ibadah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan, guru menginstruksi peserta didik untuk senantiasa berbagi sebagai wujud ibadah kepada Tuhan. *Kedua*, nilai *muamalah*, membentuk karakter religius melalui kegiatan rutin sekolah, seperti berbagi zakat fitrah, berbagi takjil, dan buka bersama, sehingga peserta didik memiliki kebiasaan menolong orang lain. Selain itu, kegiatan berbagi dapat menumbuhkan jiwa sosial peserta didik. *Ketiga*, nilai ikhlas, kegiatan berbagi membentuk sifat ikhlas peserta didik, sehingga peserta didik memahami bahwa sebagian rezeki

---

<sup>192</sup> Suci Hidayati, Muhammad Win Afgani, and Fajri Ismail, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP IT An Nuriyah Sekayu," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 431.

terdapat hak orang lain dan ikhlas membagi hartanya kepada orang lain.<sup>193</sup>

Pentingnya upaya internalisasi nilai religius berperan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki identitas diri dan memiliki budi pekerti, yang dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan tersebut dimaknai sebagai metode untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Di sisi lain, Islam mengajarkan kepada umat muslim untuk memiliki jiwa dermawan melalui kepekaan sosial, tenggang rasa terhadap sesama, berbagi nikmat yang diberikan Tuhan, dan menyalurkan harta di jalan Tuhan. Dengan demikian, *ukhuwah islamiyah* menciptakan masyarakat yang dinamis, dengan mengamalkan sikap tolong-menolong. Kesadaran berbagi dimaknai sebagai kondisi seseorang memiliki kesadaran dan tanggung jawab memberikan sebagian harta kepada orang lain, menyadari bahwa berbagai merupakan kebutuhan untuk memberikan hak yang seharusnya diterima orang yang membutuhkan.<sup>194</sup>

Perlombaan berbasis keagamaan dimaknai sebagai upaya memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri. Selain itu, kegiatan perlombaan berbasis religi atau keagamaan juga dilakukan sebagai upaya pelatihan dan pembiasaan peserta didik dalam mengamalkan wawasan dan mengembangkan intelektualitas, seperti nilai akhlak, sosial, dan nilai kreativitas.

SMP Negeri 2 Kejobong telah melakukan berbagai perlombaan berbasis keagamaan seperti lomba azan, lomba kultum, dan lomba tartil

---

<sup>193</sup> Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 64.

<sup>194</sup> Rudi Hartono and Imas Safitri, "Nilai-Nilai Penanaman Kesadaran Berbagi Melalui Kegiatan Infak Harian," *Kantara: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 2.

Al-Qur'an. Perlombaan tersebut dapat dijadikan sarana mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Gambar 11. Lomba Azan



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Pada dasarnya, mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan merupakan hal yang penting, karena Al-Qur'an merupakan pedoman umat muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan kehidupan merupakan khasanah komplit, yang apabila dipahami dan diamalkan akan membentuk keharmonisan. Pengamalan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan perlombaan seperti lomba azan, tartil Al-Qur'an, *tahfidz* Al-Qur'an, *syarhil* Al-Qur'an, pidato, cerdas cermat, kaligrafi, dan peragaan busana muslim.<sup>195</sup>

Kegiatan lomba seperti azan dan tartil Al-Qur'an, mengacu pada pengukuran kemampuan peserta didik. Selain itu, kegiatan perlombaan bertujuan memberikan motivasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, memiliki kepercayaan diri, dan wujud pendidikan profetik.<sup>196</sup>

<sup>195</sup> Nelliraharti and Murnia Suri, "Pekan Pendidikan Anak Shaleh Gampong Pukat Mewujudkan Pemimpin Generasi Yang Shaleh Dan Qur'ani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)* 1, no. 2 (2019): 15.

<sup>196</sup> Yunita Mandasari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan," *Buletin KKN Pendidikan*, 3, no. 1 (2021): 104.

Gambar 12. Lomba Tartil Al-Qur'an



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Membaca Al-Qur'an menggunakan tartil sesuai kaidah tajwid berperan mewujudkan proses *tadabbur*, yakni menggerakkan pikiran untuk merenungi dan menyelami makna ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *tadabbur* berperan meningkatkan keimanan dan mendorong individu untuk beramal. Pada pelaksanaannya, *tadabbur* dapat dilakukan secara individu maupun berjemaah, yang kemudian disebut dengan istilah tadarus atau *mudarasah*.<sup>197</sup>

Pembiasaan perlombaan berbasis keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dipandang mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius, hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan peserta didik mendapat juara harapan 3 pada lomba tartil Al-Qur'an pada ranah Kabupaten.

Gambar 13. Lomba Kultum



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

---

<sup>197</sup> Thaib, "Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya," 21.

Pada umumnya, pengajian membahas ajaran-ajaran Islam dan penjelasannya, seperti *muamalah*, tauhid, akidah akhlak, dan lainnya. Bagi sebagian muslim, pengajian merupakan kebutuhan spiritual guna memperoleh ajaran Islam yang baik dan benar dan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi. Selain itu, pengajian dapat meningkatkan keimanan, menyerukan kebaikan, menciptakan generasi dengan wawasan Islam, membentuk karakter religius, menambah wawasan keagamaan, dan lainnya.<sup>198</sup>

Perlombaan kulturel dimaknai sebagai praktik kemampuan intelektual keagamaan dalam upaya mengembangkan nilai religius dan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong. Pada dasarnya, manusia mengalami proses perkembangan kecakapan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat. Potensi individu diklasifikasikan menjadi dua, yakni potensi rohani berupa pola pikir cipta, rasa, dan nurani. Kemudian, potensi jasmani berupa panca indera dan keterampilan<sup>199</sup>, termasuk keterampilan kulturel.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Religius

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dalam praktik internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

#### a. Dukungan kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara kepada pembina ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mendapat dukungan

---

<sup>198</sup> Annisa Nur Azzahra, Devina Apriliani, and Nandi Nursamsi, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Di Desa Ciasem Tengah Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Religius (Studi Penelitian Di Dusun Marjim, Kabupaten Subang)," vol. 3 (Bandung: Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.), 44, <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2946/1368>.

<sup>199</sup> Ira Octavia and Muslem, "Manajemen Edukasi Pendidikan Agama Oleh Pemerintah Gampong Cucum Melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Kreativitas Anak Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi," *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 89, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i1.2170>.

penuh dari kepada sekolah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan, sebagai berikut:

*“Support dari kepala sekolah dan guru pembimbing ekstrakurikuler keagamaan yang memadai.”<sup>200</sup>*

Dukungan tersebut berupa adanya pembina ekstrakurikuler yang dipandang mumpuni dalam melaksanakan kegiatan tersebut, baik secara teori dan praktik pengamalan ibadah, serta memiliki kepribadian religius dengan mengamalkan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjemaah. Selain itu, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong mengatakan adanya anggaran yang disediakan difungsikan untuk mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

*“Karena tadarus Al-Qur'an merupakan program sekolah, maka dilakukan kegiatan pembiasaan seperti pada program ekstrakurikuler keagamaan, yang kemudian dianggarkan melalui dana BOS. Kita juga melibatkan beberapa pengampu atau penyaji untuk kegiatan tersebut. Pengampu atau penyaji tersebut juga diberi honor.”<sup>201</sup>*

b. Adanya sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan umumnya dilaksanakan di aula, akan tetapi SMP Negeri 2 Kejobong juga memberikan akses masjid untuk digunakan sebagai pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya pada pembelajaran tata cara shalat. Selain itu, SMP Negeri 2 Kejobong juga memiliki penampungan air atau toren yang cukup untuk difungsikan sebagai pendukung pembelajaran tata cara wudu dalam ekstrakurikuler keagamaan.

Masjid SMP Negeri 2 Kejobong juga menyediakan Al-Qur'an dan peralatan peribadatan, yang dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal tersebut difungsikan sebagai

---

<sup>200</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

<sup>201</sup> Arifin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kejobong.

solusi apabila terdapat peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an dan alat peribadatan.

c. Adanya target program ekstrakurikuler keagamaan

Dalam menjalankan suatu program, tentu saja kedudukan target atas program tersebut dibutuhkan sebagai pendukung tercapainya program tersebut. Sehingga pelaksanaan program tidak hanya berjalan secara teori dan praktik, akan tetapi memiliki dasar pencapaian yang harus dicapai dan keberlangsungan program bersifat berkelanjutan yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan program.

Adapun target kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang disampaikan kepala sekolah setidaknya mencapai dua hal, *pertama*, melahirkan lulusan SMP Negeri 2 Kejobong yang minimal berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Kedua*, peserta didik dapat mengamalkan shalat lima waktu dengan baik.

Dengan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, munculah harapan SMP Negeri 2 Kejobong untuk meneruskan program tersebut.

*“Program tersebut harus tetap dilanjutkan, ada beberapa yang perlu diperbaiki dan sistem yang perlu ditingkatkan, baik pelaksanaannya, evaluasi, pencapaian dari peserta didik harus diperbaiki, berkaitan dengan target dan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat diperhatikan dan ditingkatkan kemampuannya agar dapat menjadi andalan sekolah. Sehingga dampak dan pengaruh kegiatan terhadap peserta didik menjadi lebih baik lagi.”<sup>202</sup>*

Sementara itu, dalam dokumen laporan kerja ekstrakurikuler keagamaan, target pencapaian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diklasifikasikan lebih luas, yakni *pertama*, mengisi pembacaan Al-Qur'an rutin pagi di sekolah. *Kedua*, mempersiapkan peserta didik

---

<sup>202</sup> Arifin.

dalam kegiatan lomba keagamaan tingkat SMP, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, dan tingkat provinsi.

Adapun faktor penghambat dalam praktik internalisasi nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni sebagai berikut:

a. Peserta didik tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan

Fenomena peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bukan lagi hal baru, berdasarkan hasil wawancara peserta didik, tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan disebabkan karena adanya kegiatan lain yang mendesak untuk dilakukan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan merupakan bentuk kebosanan peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Faktor tersebut juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil wawancara kepada pembina ekstrakurikuler keagamaan menyatakan bahwa fenomena tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan masih banyak ditemukan di SMP Negeri 2 Kejobong, sebagai berikut:

*“Banyak peserta didik yang terkadang tidak mengikuti mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan waktu yang terbatas.”<sup>203</sup>*

b. Waktu pelaksanaan dan materi yang terbatas

Secara mekanisme, ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan pada hari Kamis, diikuti peserta didik kelas VII, dengan waktu kurang lebih 90-120 menit. Terbatasnya waktu tersebut dipandang mengurangi kemaksimalan kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>203</sup> Wibowo, Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan.

*“Adanya penambahan waktu, sehingga materi dan ilmu yang diperoleh menjadi lebih maksimal.”<sup>204</sup>*

Selain itu, ekstrakurikuler keagamaan lebih menekankan materi pembelajaran tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta membaca Al-Qur’an yang baik dan benar. Materi tersebut dipandang kurang oleh peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan seluruh peserta didik yang diwawancarai mengharapkan adanya penambahan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, beberapa di antaranya mengatakan sebagai berikut:

*“Waktu ekstrakurikuler keagamaan ditambah, penambahan hafalan, penambahan, materi ekstrakurikuler.”<sup>205</sup>*

*“Diharapkan ada penambahan waktu ekstrakurikuler keagamaan, adanya penambahan materi, dan penambahan hafalan Al-Qur’an.”<sup>206</sup>*

Dengan demikian, mempertimbangkan adanya kebosanan peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam ekstrakurikuler keagamaan, maka perlu adanya inovasi baru, baik berkenaan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan maupun pembaharuan materi. Hal tersebut juga berpotensi memicu semangat, minat, dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga menekan jumlah peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

---

<sup>204</sup> Diyatulloh, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>205</sup> Putri, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

<sup>206</sup> Ananta, Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas VII C.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

##### **1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap Kamis, setelah kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dimulai pukul 14.00-16.00 WIB. Ekstrakurikuler keagamaan bersifat wajib diikuti peserta didik kelas VII yakni 109 peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dilatarbelakangi oleh upaya memperlancar bacaan shalat, bacaan Al-Qur'an, memperbaiki tata cara wudu dan shalat, mendisiplinkan peserta didik dalam menjalankan shalat lima waktu dan ibadah lainnya. Karena banyak peserta didik yang ternyata masih kesulitan untuk wudu, shalat dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Sementara itu, terdapat beberapa kegiatan yang bersifat kondisional atau diadakan pada waktu tertentu.

Internalisasi nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan diwujudkan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, sebelum mata pelajaran dimulai, selama 20 menit. Kegiatan tadarus Al-Qur'an diikuti oleh seluruh peserta didik yakni 317 peserta didik, dengan pendampingan wali kelas. Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong dilatarbelakangi oleh upaya menumbuhkan minat peserta didik terhadap Al-Qur'an dan upaya pembinaan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

##### **2. Internalisasi Nilai Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kejobong**

Internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode yakni metode keteladanan,

metode pembiasaan, metode ceramah, dan metode diskusi atau tanya jawab. Nilai religius yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni nilai akidah (ketaatan, ketakwaan, dan keimanan kepada Tuhan), nilai syariat (mengamalkan tata cara wudu dan bacaannya dengan baik dan benar, mengamalkan tata cara shalat dan bacaannya dengan baik dan benar, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal Al-Qur'an) nilai akhlak (moral, adab, disiplin, rajin, tanggung jawab, kerjasama, berjiwa sosial, pengendalian diri).

Internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan melalui beberapa tahap, *pertama*, tahap transformasi nilai religius, pembina ekstrakurikuler keagamaan memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik, khususnya pada materi tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, membaca Al-Qur'an dan hafalan. *Kedua*, tahap transaksi nilai religius yakni pembina turut mengamalkan materi yang telah diajarkan pada ekstrakurikuler keagamaan, dan menghentikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk melakukan shalat berjemaah ketika waktu shalat tiba. *Ketiga*, tahap transinternalisasi nilai religius yakni wujud kepribadian peserta didik berupa mengamalkan adab membaca Al-Qur'an dan memandang membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup yang harus diamalkan, mengamalkan shalat lima waktu, tumbuhnya kepribadian religius, tumbuhnya kepribadian disiplin, rajin, dan bertanggung jawab.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Praktik Internalisasi Nilai Religius

Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni pertama, dukungan kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, adanya sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ketiga, adanya target program ekstrakurikuler keagamaan.

Sementara itu, faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni pertama, peserta didik tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, waktu pelaksanaan dan materi yang terbatas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Kejobong, untuk lebih banyak menyediakan sarana berupa Al-Qur'an di kelas, guna mendukung perkembangan dan keberhasilan kegiatan tadarus Al-Qur'an, memberi kebijakan kepada peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an pada jadwal yang telah ditentukan. Menambah materi dan inovasi pada program ekstrakurikuler keagamaan, sehingga nilai religius dapat terinternalisasi secara maksimal dan menekan tingkat kebosanan peserta didik.
2. Peserta didik SMP Negeri 2 Kejobong, diharapkan peserta didik merefleksikan nilai religius, baik dalam kehidupan pada ranah sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Mematuhi dan berupaya mensukseskan program sekolah yang bersinergi dengan internalisasi nilai religius.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Dengan ini, penelitian menyadari adanya keterbatasan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mengacu pada internalisasi nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong, di mana hal tersebut membatasi penelitian untuk menganalisis lebih jauh internalisasi nilai religius di jenjang sekolah menengah pertama.
2. Penelitian didasarkan pada hasil wawancara, yang memungkinkan adanya unsur subjektivitas narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, Robi’ul Afif Nurul, Muhammad Zamroji, and Nilatit Tarabiyatul Wafiroh. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kelas V.1 DI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang.” *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2022): 28–39.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, Fathul. “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah.” *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2021): 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.
- Ariani, Hanifah Suci, and Nadiyah. “Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei Di SMA Pelita Tiga Jakarta).” *Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.
- Aristanti, Suci. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Jombang Dan Smpn 2 Jombang.” *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 6, no. 1 (2023): 83–102.
- Ar-Rumi, Fahad Bin Abdurohman. *Ummul Quran: Studi Kompleksitas Al Quran*. Yogyakarta: Titian Illahi, 1996.
- Azzahra, Annisa Nur, Devina Apriliyani, and Nandi Nursamsi. “Implementasi Kegiatan Keagamaan Di Desa Ciasem Tengah Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Religius (Studi Penelitian Di Dusun Marjim, Kabupaten Subang),” 3:32–48. Bandung: Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2946/1368>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid.” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 1–25. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.
- Basid, Abdul. “Internalisasi Nilai Utama Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Religius SMP NEGERI 3 Jember Dan SMP Islamic Garden School

Mumbulsari.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/>.

Bicchieri, Cristina, Ryan Muldoon, and Alessandro Sontuoso. “Social Norms.” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2014. <https://www.sas.upenn.edu/ppe-repec/ppc/wpaper/0015.pdf>.

Caswita. “Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019): 300–314. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.

Damayanti, Fitri, Eka Sari Setianingsih, and Husni Wakhyudin. “Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus Dalam Mengembangkan Nilai Religius.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 2, no. 2 (2019): 250–57. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.19150>.

Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Febriyanti, Meliyana, Hindun, and Rina Juliana. “Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* 5, no. 1 (2022): 15–29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>.

Fitriyah, Ahmad Syaifulloh, and Muhammad Nabil. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kepada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Di SMK PGRI Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Journal Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4, no. 2 (2021): 36–49.

Hadi, Warsito. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 47 Surabaya.” *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 189–208.

- Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Conserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.197>.
- Hambali, Muh., and Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 193–208.
- Hartono, Rudi, and Imas Safitri. "Nilai-Nilai Penanaman Kesadaran Berbagi Melalui Kegiatan Infak Harian." *Kantara: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–12.
- Helmendoni. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma." IAIN Bengkulu, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4536/>.
- Hidayati, Suci, Muhammad Win Afgani, and Fajri Ismail. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP IT An Nuriyah Sekayu." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 425–32.
- Humas KPAI. "Pengawasan Kpai Terhadap Kasus Kekerasan Fisik Dan/Atau Psikis Anak Di Salah Satu Sekolah Swasta Di Serpong, Kota Tangerang Selatan." *KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)*, 2024. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pengawasan-kpai-terhadap-kasus-kekerasan-fisik-dan-atau-psikis-anak-di-salah-satu-sekolah-swasta-di-serpong-kota-tangerang-selatan>.
- Ihsan, Achmad Yusril, and Nasywa Amalia. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman." *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (2022): 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>.
- Irodati, Fibriyan, and Khaerum Alfi. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri Kecamatan Kuwarasan." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 68–77. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1268>.
- J. Keeley, Benjamin. "Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment by John Finley Scott." *Sociological Analysis* 34, no. 3 (1973): 236–38. <https://www.jstor.org/stable/3709777>.

- Jailani, M. Syahrani. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *PEJ (Primary Education Journal)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Karyanto, Umum B. "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)." *Forum Tarbiyah* 9, no. 2 (2011): 155–68.
- Kemendikbud. *Konsep Dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: kemendikbud, 2017.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kusuma, Destiara. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah." *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 34–40.
- Liyana, Nur, and Muhammad Tajudin Marzuki. "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 1 (2024): 304–13. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3643>.
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 55–72.
- Mandasari, Yunita, Ahmad, Nanda Yulianti, Main Sufanti, and Laili Etika Rahmawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan." *Buletin KKN Pendidikan*, 3, no. 1 (2021): 100–106.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Ma'ruf, Amar. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pematang." UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022. <http://etheses.uingusdur.ac.id/6170/>.

- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mawardi, Kholid, and Eka Muawali Nurhayah. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz Di Purbalingga." *Yin Yang: Jurnal Studi Gender & Anak* 15, no. 2 (2020): 245–62. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Ravi Yusuf, and Hilyah Ashoumi. "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTsN 16 Jombang." *JoEMS: Journal of Education and Management Studies* 6, no. 4 (2023): 51–59.
- Munawaroh, Ovi, and Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2021): 867–75. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Narimo, Sabar, and Muhtar Sanusi. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar." *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (2020): 13–27.
- Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nasrudin, Ega, and Agus Fakhruddin. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Tutorial Keagamaan." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 143–58. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.03>.
- Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Adab, Dan Tata Caranya*. Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Nelliraharti, and Murnia Suri. "Pekan Pendidikan Anak Shaleh Gampong Pukat Mewujudkan Pemimpin Generasi Yang Shaleh Dan Qur'ani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)* 1, no. 2 (2019): 14–21.
- Nurfauji, Bayu Bambang, and Mohamad Erihadiana. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung." *Jurnal*

*Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 10, no. 3 (2023): 257–66.  
<https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.257-266>.

Octavia, Ira, and Muslem. “Manajemen Edukasi Pendidikan Agama Oleh Pemerintah Gampong Cucum Melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh Sebagai Upaya Peningkatkan Pengetahuan Dan Kreativitas Anak Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 84–95.  
<https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i1.2170>.

Pangestu, Anggita Wilda, Dzulfikar Rodafi, and Moh. Muslim. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur’an Di SMAINU Pujon.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 177–86.

Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini, and Muhammad Lailan Arqam. “Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31.

Pudjiastuti, Sri Rahayu. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 2 (2020): 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Cetakan Ke-21. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Qaththan, Syaikh Manna al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka, al-Kautsar, 2013.

Qomaruddin. “Manajemen Budaya Religius.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2023): 87–103. <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i1.4050>.

Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.  
[https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf\\_80](https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf_80).

Rahayu, Fitriani Tri. “SMPN 2 Kejobong, Sekolah Desa Prestasi Kota,” 2023.  
[https://www.gurusiana.id/read/fitrianitriahayu/article/smpn-2-kejobong-sekolah-desaprestasi-kota-255650?bima\\_access=0](https://www.gurusiana.id/read/fitrianitriahayu/article/smpn-2-kejobong-sekolah-desaprestasi-kota-255650?bima_access=0).

- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 116–33.
- Sahlan, A. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Saiful, Bambang, Maarif, and dkk. *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazul Qur'an*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Saima, Bulan. "Indonesia Krisis Moral: Meningkatnya Kasus Perundungan Di Lingkungan Sekolah." *Kumparan*, 2023. <https://kumparan.com/bulan-salma/indonesia-krisis-moral-meningkatnya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-21lFLxpmR3/full>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Scott, John Finley. *Internalization of Norms: A Sociological of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J: Prentice-Hall, 1971.
- Setyaningsih, Rini. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/94776172.pdf>.
- Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>.
- Siswanto, Ifnaldi Nural, and Syihab Budin. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.
- SMP Negeri 2 Kejobong. "BTQ Dan Keagamaan," 2022. <https://smpn2kejobong.sch.id/btq-dan-keagamaan/>.
- . "Daftar Prestasi," 2022. <https://smpn2kejobong.sch.id/>.
- . "Deskripsi Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Kejobong," 2003.

- . “Esperobong Berbagi,” 2024. <https://smpn2kejobong.sch.id/esperobong-berbagi/>.
- . “Esperobong Bersholawat,” 2024. <https://smpn2kejobong.sch.id/esperobong-bersholawat/>.
- . “Misi SMP Negeri 2 Kejobong,” 2022. <https://smpn2kejobong.sch.id/misi/>.
- . “Peringatan Isro Mi’roj 2023,” 2023. <https://smpn2kejobong.sch.id/peringatan-isro-miroj-2023/>.
- . “Silaturahmi,” 2022. <https://smpn2kejobong.sch.id/silaturahmi/>.
- . “Visi SMP Negeri 2 Kejobong,” 2022. <https://smpn2kejobong.sch.id/visi/>.
- Sujarwo, Muhamad Akip, Ahmad Hamidi, and Mukhlas. “Internalisasi Budaya Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau.” *Edification Journal* 5, no. 2 (2023): 199–210. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.469>.
- Sulaiman, Rahmah, Mitra Yadiannur, and Rahma Pitria Ningsih. “Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pelatihan Wudhu Untuk Peserta Didik Rumah Tahfidz Qur’an Al-Hasan.” *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 6 (2023): 599–604. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.546>.
- Sunarto, and Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sutarto. “Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2801–12. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>.
- Suwarti, Syarfi Aziz, Willyansah Zulafwan, Denok Wulandari, Hafni Hafsah, and Syahrul. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah Dengan Silaturahmi (Mahasiswa Dan Alumni AMIK Tri Dharma Pekanbaru).” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 2 (2022): 78–85. <https://doi.org/10.59025/js.v1i2.14>.

- Syarbini, and Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Syarifah, Nur Azizah, Tajudin Nur, and Yayat Herdiyana. “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 691–701. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>.
- Tangahu, Isma, and Lisdawati Muda. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 1 (2020): 47–76.
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya.” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 21–48. <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.103>.
- Ulimas, Malahayati. “Indonesia Krisis Pendidikan Moral, Ke Mana Orang Tua Dan Guru.” *Kumparan*, 2023. <https://kumparan.com/malahayatiu18/indonesia-krisis-pendidikan-moral-ke-mana-orang-tua-dan-guru-21PtRSd4dr0>.
- Wahid, Abdul, Rusdi Naemuddin, Suhermanto, and Ali Wafa. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022): 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.
- Wakarmamu, Thobby. *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022.
- Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa,” III:60–63. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017. <https://ppkn.uad.ac.id/wp-content/uploads/60-63-Dian-Chrisna-Wati-Dikdik-Baehaqi-Arif.pdf>.
- Wibowo, Pradana. “Laporan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Negeri 2 Kejobong Tahun Ajaran 2023/2024.” SMP Negeri 2 Kejobong, 2023.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Yulianto, and M. Nurul Huda. “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pesantren Di Ra Al-Iman Bulus.” *Jimps: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2013): 1224–31. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25147>.

Yunus, Machmud, Hilda Silviani, and Ayi Juanda. “Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” *Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 377–88. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 113–29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730>.





*Lampiran 1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Kejobong*

1. SMP Negeri 2 Kejobong

Secara geografis, SMP Negeri 2 Kejobong berada di desa kecil, berikut gambaran SMP Negeri 2 Kejobong tampak dari depan.

SMP Negeri 2 Kejobong



Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Meskipun demikian, tercatat dalam web resmi SMP Negeri 2 Kejobong, sejak tahun pelajaran 2017/2018 hingga 2020/2021, SMP Negeri 2 Kejobong mendapat banyak prestasi, sebagai berikut:<sup>207</sup>

No	Tahun Pelajaran	Nama/Team	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1	2017/2018	Team bola volly putra	Bola volly	HUT SMK 2 Purbalingga	1
2	2017/2018	Team bola volly putra	Bola volly	Kabupaten	1
3	2017/2018	Team bola volly putra	Bola volly	Kabupaten	1
4	2017/2018	Team pencak silat	Pencak silat	Kabupaten	3 kelas H 3 kelas D
5	2018/2019	Team	Karnaval	Kecamatan	3
6	2018/2019	Individu (peserta didik)	Resensi buku	Kabupaten	1

<sup>207</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "Daftar Prestasi," 2022, <https://smpn2kejobong.sch.id/>.

7	2018/2019	Team bola volly	Bola volly	HUT MAN BNA	4
8	2018/2019	Individu (peserta didik)	Tartil	Kabupaten	Harapan 3
9	2018/2019	Individu (peserta didik)	Cipta cerpen	Kabupaten	1
10	2018/2019	Team	Pencak silat putri	Kabupaten	1
			Pencak silat putra	Kabupaten	1
			Pencak silat	Kabupaten	3 bersama
11	2018/2019	Team bola volly	Bola volly putra	Kabupaten	3
			Bola volly putri	Kabupaten	2
12	2019/2020	Team bola volly	Bola volly putri	HUT SMK 2 Purbalingga	3
			Bola volly putra	HUT SMK 2 Purbalingga	3
13	2019/2020	Team bola volly	Bola volly putra	HUT SMK 1 Punggelan	1
14	2019/2020	Team	Pencak silat	Kabupaten	3
15	2019/2020	Team	Pencak silat	Kabupaten	3
16	2019/2020	Team bola volly	Bola volly putra	Kabupaten	1
17	2020/2021	Team	Quiz Ki Hajar Stem	Nasional	Basic & Intermediate
18	2020/2021	Team	Vlog	Kabupaten	3
19	2020/2021		Cipta Puisi	Provinsi	2
20	2020/2021	Team	LCC Boden Powel	Kecamatan	2

Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Selain prestasi di kalangan peserta didik, SMP Negeri 2 Kejobong juga berhasil menghasilkan prestasi di ranah guru, sebagai berikut.<sup>208</sup>

No	Tahun Pelajaran	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Peringkat
1	2018/2019	Fitriani Tri Rahayu, S.Pd.	OGN (Olimpiade Guru Nasional)	Kabupaten	Juara 1
2	2019/2020	Fitriani Tri Rahayu, S.Pd.	Seleksi Kepala Sekolah	Kabupaten	Lulus
3	2021/2022	Yulianah, S.Si.	POSI (Pusat Olimpiade Sains Indonesia) IPA	Nasional (ION)	Medali perak
4	2021/2022	Yulianah, S.Si.	OSN (Olimpiade Sains Nasional) IPA	Nasional (Hardiknas)	Medali perunggu
5	2021/2022	Yulianah, S.Si.	OGN (Olimpiade Guru Nasional) IPA	Nasional (PATERON)	Medali emas
6	2021/2022	Efiani Purwanti, S.Pd.	OGN (Olimpiade Guru Nasional) Bhs. Inggris	Nasional (PATERON)	Medali emas
7	2021/2022	Joko Arifin, S.Pd.	OGN (Olimpiade Guru Nasional) IPA	Nasional (PATERON)	Medali perunggu
8	2021/2022	Joko Arifin, S.Pd.	POSI (Pusat Olimpiade Sains Indonesia) IPA	Nasional (ION)	Medali emas
9	2021/2022	Joko Arifin, S.Pd.	POSI (Pusat Olimpiade Sains Indonesia) IPA	Nasional (LYTIUM)	Medali emas

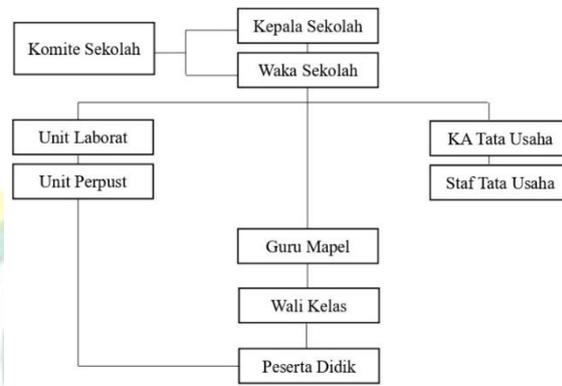
Sumber: Website SMP Negeri 2 Kejobong

Berdasarkan data yang diperoleh, struktur organisasi SMP Negeri 2 Kejobong dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>208</sup> SMP Negeri 2 Kejobong.

### Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Kejobong



Sumber: arsip SMP Negeri 2 Kejobong

Keterangan:

KA Tata Usaha: Kepala Tata Usaha

Unit Laborat: Unit Laboratorium

Unit Perpust: Unit Perpustakaan

Guru Mapel: Guru Mata Pelajaran

## 2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Kejobong

### a. Visi

Visi SMP Negeri 2 Kejobong adalah terwujudnya warga sekolah yang bertakwa, berkarakter, berbudaya, dan kompetitif. Visi tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa indikator, sebagai berikut:<sup>209</sup>

- 1) Terwujudnya budaya menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing warga sekolah.
- 2) Terwujudnya budaya toleransi beragama.
- 3) Terwujudnya perilaku akhlak mulia, mandiri, gotong-royong, dan kebhinekaan global.
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang bangga terhadap budaya, adat-istiadat, dan kearifan lokal.

<sup>209</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, “Visi SMP Negeri 2 Kejobong,” 2022, <https://smpn2kejobong.sch.id/visi/>.

- 5) Terwujudnya sekolah yang berbudaya lingkungan bersih, sehat, aman, nyaman, hijau, dan rindang.
- 6) Terwujudnya kegiatan akademis dan non akademis yang bermutu.
- 7) Terwujudnya prestasi akademis dan non akademis sampai tingkat nasional.
- 8) Meningkatkan jumlah peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan visi tersebut, SMP Negeri 2 Kejobong berupaya membentuk karakter peserta didik yang berorientasi kepada insan kamil dan memiliki kecerdasan intelektual, dengan prestasi di berbagai bidang. Membentuk kepedulian lingkungan, membentuk budaya sekolah yang nyaman, aman, memberi perlindungan kepada peserta didik.

b. Misi

Adapun misi SMP Negeri 2 Kejobong diklasifikasikan menjadi beberapa, sebagai berikut:<sup>210</sup>

- 1) Melaksanakan kegiatan sekolah sebagai upaya menumbuhkan ketakwaan, pemahaman, penghayatan, pengalaman ajaran agama yang dianut, dan toleransi antar warga sekolah.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan sekolah sebagai upaya mewujudkan akhlak mulia, mandiri, gotong-royong, dan kebhinekaan global.
- 3) Melaksanakan kegiatan sekolah yang bertendensi pada tumbuhnya kebanggaan terhadap budaya, adat-istiadat, dan kearifan lokal.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah bersih, sehat, aman, nyaman, hijau, dan rindang.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan sekolah yang bermutu untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi di tingkat nasional, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

---

<sup>210</sup> SMP Negeri 2 Kejobong, "Misi SMP Negeri 2 Kejobong," 2022, <https://smpn2kejobong.sch.id/misi/>.

Berdasarkan misi tersebut, SMP Negeri 2 Kejobong menggagas motto yakni sebagai berikut:

- 1) Bersih yakni kekuatan moral seluruh *stackholder* sekolah dalam melakukan pengelolaan sekolah secara transparan, bersih, dan bertanggungjawab. SMP Negeri 2 Kejobong juga berupaya menciptakan suasana dan budaya sekolah yang mendukung proses pendidikan di SMP Negeri 2 Kejobong.
- 2) Edukatif, yakni kekuatan moral warga sekolah guna menciptakan iklim dan suasana edukatif, sehingga mampu menciptakan generasi berkualitas.
- 3) Religius, yakni cerminan karakter keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Seluruh *stackholder* SMP Negeri 2 Kejobong patuh dalam menjalankan ajaran agama.
- 4) Kompetitif, kekuatan moral sebagai dasar pemikiran warga sekolah dalam upaya menciptakan lulusan yang mumpuni dan mampu berkompetisi dalam kehidupan.
- 5) Aman, yakni kondisi yang dibentuk SMP Negeri 2 Kejobong guna menghindari tindak kekerasan, pemakaian narkoba, dan tindak pidana yang bertentangan dengan prinsip pendidikan.
- 6) Harmonis, yakni kondisi keakraban, kebersamaan, dan saling asah asuh seluruh *stackholder* SMP Negeri 2 Kejobong.

Dalam upaya membudayakan nilai religius, dapat dilakukan dengan menerapkan visi dan misi religius, pembelajaran integratif, menciptakan suasana dan tradisi religius yang bersifat berkelanjutan dan konsisten.<sup>211</sup> Visi dan misi SMP Negeri 2 Kejobong dalam hal ini, mengacu pada kepribadian yang memiliki ketakwaan dan akhlak mulia, dengan menerapkan budaya religius untuk mendukung terlaksananya visi misi tersebut.

---

<sup>211</sup> Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Studi Terhadap Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta)” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 26, <https://core.ac.uk/download/pdf/94776172.pdf>.

*Lampiran 2. Wawancara Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Ekstrakurikuler Keagamaan*

Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam (Pradana Wibowo, S.Pd.i.)

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: pelaksanaan tadarus Al Qur'an di sekolah kami, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pagi sebelum pembelajaran dimulai selama 20 menit, yang dibaca beragam tergantung kondisi peserta didik di kelas tersebut, ada yang membaca juz 'amma atau surah pendek dan ada yang membaca Al Qur'an dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing.

2. Sejak kapan kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan?

Jawaban: sejak saya mengajar di sini pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah ada, sekitar tahun 2016, jadi sifatnya kita meneruskan saja, tetapi lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga disesuaikan dengan jadwal pembiasaan yang lain.

3. Apakah kegiatan tadarus Al-Qur'an diperuntukkan untuk seluruh peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: ya, tadarus Al-Qur'an diperuntukkan untuk seluruh peserta didik.

4. Apa yang melatarbelakangi diadakannya tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: untuk lebih menumbuhkan minat peserta didik untuk bertadarus Al-Qur'an dan memperlancar bacaan mereka, karena tidak sedikit dari peserta didik, yang ketika ditanya sering tadarus atau mengaji Al-Qur'an di rumah atau tidak, banyak yang menjawab tidak.

5. Apa tujuan dan manfaat diadakannya tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: untuk lebih menumbuhkan minat peserta didik untuk bertadarus Al-Qur'an dan memperlancar bacaan mereka, karena tidak sedikit dari peserta didik yang ketika ditanya sering tadarus atau mengaji Al-Qur'an di rumah atau tidak, banyak yang menjawab tidak.

6. Apa harapan SMP Negeri 2 Kejobong dengan diadakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: peserta didik lebih lancar membaca Al-Qur'an dan istiqomah untuk terus membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apa implikasi pelaksanaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: peserta didik menjadi lebih disiplin dan lebih siap untuk belajar serta menerima pelajaran.

8. Apa faktor pendukung pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: wali kelas yang siap untuk selalu mendampingi, dan di setiap kelas sudah disediakan juz 'amma atau Al-Qur'an walaupun jumlahnya belum banyak.

9. Apa faktor penghambat pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: masih adanya peserta didik yang tidak membawa juz 'amma atau Al-Qur'an ketika di kelas tidak ada, dan akhirnya mereka barengan dengan teman yang lain.

10. Bagaimana mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah kami dilaksanakan setiap hari Kamis, setelah jam pembelajaran selesai dan diwajibkan bagi seluruh peserta didik kelas VII.

11. Apa saja bentuk-bentuk ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: belajar doa, praktik wudu, shalat dan Al-Qur'an.

12. Apa yang melatarbelakangi diadakannya ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: banyak peserta didik yang ternyata masih kesulitan untuk wudu, shalat dan membaca Al-Qur'an dengan benar.

13. Sejak kapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong dilakukan?

Jawaban: sejak saya mengajar di sini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sudah ada, jadi sifatnya kita meneruskan saja, tetapi lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga disesuaikan dengan jadwal ekstrakurikuler yang lain.

14. Apa tujuan dilakukan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: untuk lebih memperlancar bacaan shalat, bacaan Al-Qur'an, dan juga memperbaiki tata cara wudu dengan benar.

15. Apa manfaat dilakukan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: untuk lebih memperlancar bacaan shalat, bacaan Al-Qur'an, dan juga memperbaiki tata cara wudu dengan benar, serta mendisiplinkan peserta didik supaya taat menjalankan shalat lima waktu dan ibadah yang lain.

16. Apa implikasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah, terutama ibadah yang wajib.

17. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: *support* dari kepala sekolah dan guru pembimbing ekstrakurikuler keagamaan yang memadai. Sementara faktor penghambat, banyak peserta didik yang terkadang tidak mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan waktu yang terbatas.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Pradana Wibowo, S.Pd.i.

Wawancara kepada Kepala Sekolah (Joko Arifin, S.Pd.)

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: Saya mulai penempatan di SMP Negeri 2 Kejobong pada November 2021, dan kegiatan tadarus Al-Qur'an sudah ada, jadi sifatnya saya melanjutkan kebijakan tersebut hingga saat ini. Pada tahun 2021, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum diwajibkan, kemudian ada diskusi dengan pengelola kebijakan sekolah, sehingga saya mengusulkan untuk ekstrakurikuler diwajibkan bagi peserta didik kelas VII.

2. Dalam pandangan anda, mengapa kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Kejobong harus dilanjutkan?

Saya berpikir, kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut harus dilanjutkan karena, *pertama*, di lingkungan SMP Negeri 2 Kejobong, khususnya pengetahuan pendidikan agama dan kemampuan mengaji peserta didik belum mumpuni. *Kedua*, untuk membekali peserta didik terkait kehidupan bermasyarakat dan pihak sekolah berupaya memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat terkait meningkatkan kemampuan peserta didik tentang pendidikan agama. Selain itu, pada dasarnya SMP Negeri bersaing dengan MTS pada ranah pendidikan. Oleh karena itu, SMP Negeri 2 Kejobong juga memberi fasilitas pembelajaran, khususnya agama, sebagaimana yang banyak dilakukan di MTS.

3. Bagaimana karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Kejobong?

Jawaban: secara umum, peserta didik SMP Negeri 2 Kejobong relatif baik, meskipun memang ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi, pelanggaran tersebut dapat ditoleransi, bukan pelanggaran berat karena masih berada di batasan pelanggaran peserta didik di ranah sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an dapat membuka kesadaran dan kepekaan peserta didik, kemudian diharapkan dapat merubah tingkah laku, yang sebelumnya melakukan pelanggaran menjadi berkurang.

4. Apa dampak dilaksanakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: *pertama*, kemampuan membaca Al-Qur'an dan kesiapan peserta didik mengikuti perlombaan berbasis keagamaan, menjadi sangat terbantu dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Kedua*, pada ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), ada kegiatan lain seperti mengajarkan tata cara shalat dan bacaannya. Dalam hal ini, karakter religius peserta didik semakin terbentuk, dibuktikan dengan rajinnya shalat Zuhur berjemaah.

5. Apakah dari pihak SMP Negeri 2 Kejobong memberikan dukungan dan fasilitas terkait kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan? Seperti apa?

Jawaban: karena tadarus Al-Qur'an merupakan program sekolah, maka dilakukan kegiatan pembiasaan seperti pada program ekstrakurikuler keagamaan, yang kemudian dianggarkan melalui dana BOS. Kita juga melibatkan beberapa pengampu atau penyaji untuk kegiatan tersebut. Pengampu atau penyaji tersebut juga diberi honor.

6. Bagaimana harapan terkait kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: program tersebut harus tetap dilanjutkan, ada beberapa yang perlu diperbaiki dan sistem yang perlu ditingkatkan, baik pelaksanaannya, evaluasi, pencapaian dari peserta didik harus diperbaiki, berkaitan dengan target dan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat diperhatikan dan ditingkatkan kemampuannya agar dapat menjadi andalan sekolah. Sehingga dampak dan pengaruh kegiatan terhadap peserta didik menjadi lebih baik lagi.

7. Apa target SMP Negeri 2 Kejobong terhadap kegiatan tadarus Al-Qur'an dan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: *pertama*, peserta didik lulusan SMP Negeri 2 Kejobong minimal harus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Kedua*, peserta didik mengamalkan shalat lima waktu dengan baik. Saya belum berani untuk menargetkan kegiatan tersebut sebagai syarat kelulusan.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Joko Arifin, S.Pd.



Wawancara Kepada Peserta Didik (Fega Dwi Pameswari Putri kelas VII C)

1. Bagaimana tanggapan anda terkait pelaksanaan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: sebelum pelaksanaan pembelajaran, peserta didik melakukan pembiasaan wudu dan tadarus Al-Qur'an. Sehingga pada saat pembelajaran saya tidak merasa mengantuk, bersemangat, segar.

2. Apa pengaruh pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: kegiatan tadarus Al-Qur'an membantu saya menambah hafalan Al-Qur'an.

3. Bagaimana tanggapan anda terkait pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari hafalan, pemberian materi, dan praktik, dilaksanakan di aula sekolah dan diikuti seluruh kelas VII. Saya mengikuti tiga ekstrakurikuler, yakni PMR pada hari Rabu, Ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan setiap hari Kamis, setelah jam pembelajaran selesai, dan ekstrakurikuler pramuka di hari Sabtu. Saya tidak merasa lelah, ekstrakurikuler keagamaan menyenangkan, karena dapat belajar bersama teman, dan semangat.

4. Apa pengaruh dan manfaat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: dengan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, bacaan Al-Qur'an saya menjadi lebih lancar, bacaan shalat menjadi lancar, dan melaksanakan shalat secara rutin. Saya dapat membaca Al-Qur'an dari kelas VI SD, namun belum lancar. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat mendalami ilmu agama, khususnya Al-Qur'an.

5. Apa saran untuk mengembangkan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: waktu ekstrakurikuler keagamaan ditambah, penambahan hafalan, penambahan, materi ekstrakurikuler.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Fega Dwi Pameswari Putri

Wawancara Kepada Peserta Didik (Lufita Ananta kelas VII C)

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, sebelum jam pembelajaran dimulai, sekitar 15-20 menit. Kegiatan tadarus Al-Qur'an didampingi wali kelas, kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran, jadi merasa lebih *fresh*.

2. Bagaimana tanggapan anda tentang pelaksanaan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: sebelumnya saya sebelumnya sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an menyenangkan, kalau pagi sudah baca Al-Qur'an jadi habis Zuhur, sepulang sekolah tidak baca lagi. Namun, waktu kegiatan tadarus Al-Qur'an perlu lebih banyak lagi.

3. Apa manfaat dan pengaruh pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: saat pembelajaran saya jadi tidak mengantuk dan lebih siap menjalani pembelajaran, karena sudah wudu terlebih dahulu. Sementara itu, bacaan Al-Qur'an menjadi lebih lancar dan dapat menerapkan adab menjaga Al-Qur'an di sekolah. Berbekal kegiatan tadarus Al-Qur'an, saya menjadi lebih sering mengaji di rumah dan lebih disiplin.

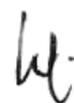
4. Bagaimana tanggapan anda tentang pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: ekstrakurikuler keagamaan menyenangkan, saya mempelajari banyak hal, seperti doa setelah wudu, doa-doa shalat, dan baca Al-Qur'an. Diharapkan ada penambahan waktu ekstrakurikuler keagamaan, adanya penambahan materi, dan penambahan hafalan Al-Qur'an

5. Apa pengaruh dan manfaat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: dengan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, bacaan shalat saya menjadi lancar, memperbaiki shalat, dan lebih banyak mengaji di rumah.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Lufita Ananta

Wawancara Kepada Peserta Didik (Arfan Diyatulloh kelas VII C)

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, saya rutin mengikutinya. Tadarus dilaksanakan dengan membaca surat pendek dan panjang.

2. Apa kendala pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: kadang ada yang bawa Al-Qur'an dan ada yang tidak, jadi terkadang ada yang tidak membaca atau harus bergabung dengan teman.

3. Apa tanggapan anda tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: merasa senang, karena dapat membaca Al-Qur'an. Meskipun sebelumnya saya sudah bisa membaca Al-Qur'an. Diharapkan agar peserta didik membawa Al-Qur'an masing-masing atau dari pihak sekolah untuk menyiapkan Al-Qur'an

4. Apa manfaat dilaksanakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: kita bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan pendampingan dan bimbingan wali kelas.

5. Apa pengaruh pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: menjadi lebih disiplin, khususnya terhadap waktu keberangkatan ke sekolah.

6. Bagaimana tanggapan anda tentang pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: kegiatan tersebut difungsikan untuk melatih tata cara wudu, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut diwajibkan untuk kelas VII, dan saya merasa senang mengikutinya. Namun perlu adanya penambahan waktu, sehingga materi dan ilmu yang diperoleh menjadi lebih maksimal.

7. Apa pengaruh dan manfaat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: dapat mengamalkan shalat lima waktu.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Arfan Diyatulloh

## Wawancara Kepada Peserta Didik (Brilian Abit Agustian kelas VII D)

1. Apakah anda sudah bisa membaca Al-Qur'an?  
Jawaban: sudah.
2. Bagaimana tanggapan anda tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an?  
Jawaban: saya merasa senang. Karena dapat menambah wawasan, dan menumbuhkan rasa senang membaca Al-Qur'an.
3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?  
Jawaban: dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik diperintahkan untuk wudu terlebih dahulu oleh wali kelas.
4. Apa manfaat pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?  
Jawaban: menambah hafalan dan memperlancar bacaan Al-Qur'an.
5. Apa pengaruh pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?  
Jawaban: lebih rajin dan lebih siap menerima pembelajaran.
6. Apa saran untuk mengembangkan kegiatan tadarus Al-Qur'an?  
Jawaban: terkadang ada yang tidak membawa Al-Qur'an, dan di kelas penyediaan juz 'amma terbatas. Peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz 'amma akan bergabung dengan teman lainnya. Karena itu, perlu ada penambahan juz 'amma di kelas.
7. Apa pendapat anda tentang adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?  
Jawaban: merasa senang, menjadi rajin, mengetahui tata cara wudu dan shalat yang baik dan benar.
8. Apa pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap kehidupan sehari-hari?  
Jawaban: menjadi lebih disiplin, memperbaiki shalat, memahami bacaan shalat yang baik dan benar.
9. Apa saran untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?  
Jawaban: penambahan materi.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Brilian Abit Agustian

Wawancara Kepada Peserta Didik (Wahyu Aji Pratomo kelas VII A)

1. Apa kendala pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: terkadang ada yang tidak membaca Al-Qur'an dan juz 'amma. Kebijakan kelas, apabila ada peserta didik yang tidak membacanya maka akan dikenai sanksi berupa denda uang.

2. Apa manfaat kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

3. Apa pengaruh kegiatan tadarus Al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari?

Jawaban: berangkat sekolah lebih pagi.

4. Apa saran untuk mengembangkan kegiatan tadarus Al-Qur'an?

Jawaban: setiap kelas disediakan minimal 10 Al-Qur'an atau Juz 'amma.

5. Materi apa yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: tata cara wudu, tata cara shalat dan bacaannya, serta membaca Al-Qur'an.

6. Apa pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap kehidupan sehari-hari?

Jawaban: lebih hafal bacaan shalat dan lebih rajin shalat. Kalau untuk baca Al-Qur'an saya masih jarang, hanya beberapa minggu sekali.

7. Apa saran untuk mengembangkan ekstrakurikuler keagamaan?

Jawaban: adanya penambahan materi.

Purbalingga, 27 Mei 2024  
Narasumber,



Wahyu Aji Pratomo

*Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara*



Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam (Pradana Wibowo, S.Pd.i)



Wawancara kepada Kepala Sekolah (Joko Arifin, S.Pd.)

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRRI



Fega Dwi Pameswari Putri kelas VII C



Lufita Ananta kelas VII C



Arfan Diyatulloh kelas VII C



Wahyu Aji Pratomo kelas VII A



Brilian Abit Agustian kelas VII D



## RIWAYAT HIDUP



Saein Ervana. Lahir di Purbalingga, tahun 1992. Kini menetap di Karanggedang, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Pada tahun 2007, berhasil menyelesaikan pendidikannya di MTs Ma'arif Minhajut Tholabah. Tahun 2011, di MA Ma'arif Minhajut Tholabah. Tahun 2015, melanjutkan ke jenjang S1 di STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta.

Kemudian pada tahun 2020, memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang S-2 di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sembari menyelesaikan pendidikan S2, penulis mengabdikan diri sebagai guru di SD Negeri 1 Gumiwang hingga saat ini.

Saein Ervana  
NIM. 201766033

